

## **BAB IV**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Kondisi Geografis Desa Polagan**

Desa Polagan adalah salah satu desa dari 10 desa yang berada di wilayah Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan. 10 Desa yang dimaksud adalah Desa Artodung, Desa Bulay, Desa Galis, Desa Konang, Desa Lembung, Desa Pagendingan, Desa Pandan, Desa Ponteh, Desa Tobungan, dan Desa Polagan.<sup>1</sup> Luas Desa Polagan mencapai 519.642 Ha dengan jumlah penduduk kurang lebih 5.510 jiwa.<sup>2</sup> Tanah yang dipergunakan untuk sawah dan ladang seluas 388.842 Ha, sedangkan tanah yang dipergunakan untuk pekarangan seluas 50.000 Ha, Tegalan seluas 149.000 Ha, perkebunan Negara seluas 2.800 Ha, perkantoran seluas 0,25 Ha, pemakaman Desa/umum seluas 5.000 Ha, dan tanah Bengkok Desa seluas 76.035 Ha. Areal tanah sawahnya sebagian besar ditanami padi, yang satu kali panen dalam satu musim dan tembakau. Sedangkan, untuk tanah pekarangan banyak ditanami ketela pohon, jagung, pisang, kacang tanah dan lain-lain.<sup>3</sup>

Secara administrasi, wilayah Desa Polagan dibagi menjadi delapan dusun, yaitu: (1) Dusun Keppo; (2) Dusun Polagan Utara; (3) Dusun Polagan Tengah; (4) Dusun Mongging; (5) Dusun Kebun; (6) Dusun Tengger; (7) Dusun Candi Utara; (8) Dusun Candi Selatan. Sedangkan orbitasi Desa

---

<sup>1</sup> Lihat, "Monografi Desa Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan Tahun 2019".

<sup>2</sup> Ibid.

<sup>3</sup> Ibid.

Polagan (jarak dari pusat pemerintahan) sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Panagguan;
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Lembung dan Desa Galis;
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Bulay dan Desa Ponteh;
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Selat Madura;

Sedangkan jarak Administrasi ke Pusat Pemerintahan adalah sebagai berikut:

- a. Jarak dengan Ibu Kota Kecamatan : 2 Km
- b. Jarak dengan Ibu Kota Kabupaten : 15 Km
- c. Jarak dengan Ibu Kota Propinsi : 150 Km

## 2. Kependudukan Desa Polagan

Berdasarkan data administrasi pemerintahan Desa Polagan tahun 2019, jumlah total penduduk Desa Polagan mencapai 5.510 jiwa yang terdiri dari 1.909 Kartu Keluarga (KK), dengan rincian penduduk berjenis kelamin laki-laki mencapai 2.685 jiwa dan berjenis kelamin perempuan mencapai 2.825 jiwa. Sebagaimana tertera dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.1  
**Jumlah Penduduk  
Desa Polagan Berdasarkan Jenis Kelamin**

No.	Jenis Kelamin		JUMLAH TOTAL
	Laki-Laki	Perempuan	
1.	2.685	2.825	5.510

Sumber data: Monografi Desa Polagan Tahun 2019

Sedangkan jumlah penduduk Desa Polagan berdasarkan usia dapat dijelaskan dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel 4.2  
**Jumlah Penduduk  
 Desa Polagan Berdasarkan Golongan Usia**

No.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Golongan Usia	Jumlah
1.	0-17	1.481
2.	18-59	2.871
3.	>59	1158
<b>Jumlah Total</b>		<b>5.510</b>

Sumber data: Monografi Desa Polagan Tahun 2019

Sementara jumlah penduduk Desa Polagan berdasarkan jumlah KK yang totalnya mencapai 1.909 KK, dapat dijelaskan dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel 4.3  
**Jumlah Penduduk  
 Desa Polagan Berdasarkan Jumlah KK**

No.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jumlah KK	Jumlah
1.	KK Prasejahtera	585
2.	KK Sejahtera I	605
3.	KK Sejahtera II	283
4.	KK Sejahtera III	249
5.	KK Sejahtera III Plus	187
<b>Jumlah Total</b>		<b>1.909</b>

Sumber data: Monografi Desa Polagan Tahun 2019

### 3. Kondisi Sarana Pendidikan Desa Polagan

Dalam upaya peningkatan sumber daya manusia (SDM), maka perlu diperhatikan segala sesuatunya yang berkaitan dengan pendidikan baik sarana dan prasarananya karena hal itu dapat menunjang keberhasilan pendidikan berkaitan erat dengan keadaan pemerintah yang mengatur segala laju dan gerak pendidikan. Untuk lebih mengetahui gambaran yang jelas tentang kondisi sarana pendidikan di Desa Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan

dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.4  
**Sarana Pendidikan di Desa Polagan**

NO	SARANA PENDIDIKAN	JUMLAH
1.	PAUD	7
2.	TK	5
3.	SD/MI	9
5.	SLTP/MTs.	1
7.	SLTA/MA/Sederajat	2
9.	Institut/Sekolah Tinggi/Universitas	-

Sumber data: Monografi Desa Polagan Tahun 2019

#### 4. Kondisi Sarana Peribadatan Desa Polagan

Sarana peribadatan di Desa Polagan yang sudah bisa dikatakan cukup memadai. Untuk mengetahui jumlah sarana peribadatan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5  
**Sarana Peribadatan di Desa Polagan**

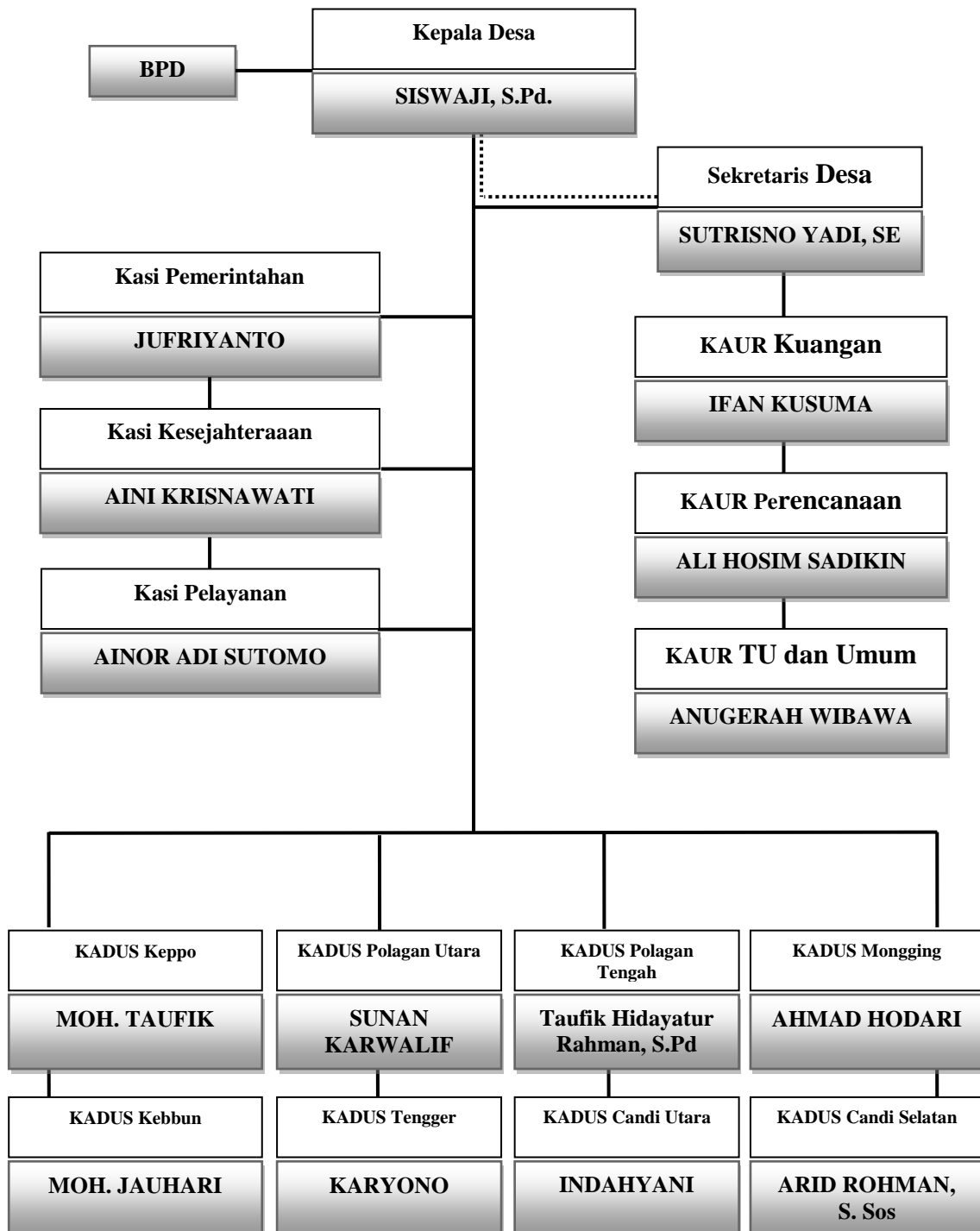
NO	SARANA PENDIDIKAN	JUMLAH
1.	Masjid	6
2.	Mushalla	25
3.	Vihara	1

Sumber data: Monografi Desa Polagan Tahun 2019

#### 5. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Polagan

Sebagai sebuah desa, struktur kepemimpinan Desa Polagan tidak bisa dilepaskan dari struktur administratif. Di bawah ini akan ditampilkan pemegang wewenang struktur organisasi pemerintahan Desa Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan, yaitu sebagai berikut:

Gambar 4.1  
Struktur Organisasi Pemerintahan  
Desa Polagan Tahun 2019



## B. Deskripsi perkawinan beda usia yang terlampau jauh di Desa Polagan Galis Pamekasan

Deskripsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gambaran keluarga atau pasangan suami-istri yang terlampau jauh di Desa Polagan Galis Pamekasan, mulai dari umur awal pernikahan di antara keduanya, lamanya umur pernikahan di antara keduanya, dan yang terakhir dari pernikahannya apakah dikaruniai anak atau tidak. Dalam hal ini, peneliti tegaskan di awal bahwa informan yang dijadikan subjek penelitian ini terdiri dari 10 pasangan suami istri di Desa Polagan Galis Pamekasan. Untuk itu peneliti uraikan data-data tersebut dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel 4.6  
Deskripsi Pernikahan Beda Usia Terlampau Jauh  
di Desa Polagan Galis Pamekasan

No.	PASANGAN SUAMI-ISTRI	USIA SAAT AWAL MENIKAH		USIA SAAT INI		UMUR PERNIKAHAN	KETERANGAN PERBEDAAN USIA	TAHUNAWAL MENIKAH	KETURUNAN
		SUAMI	ISTRI	SUAMI	ISTRI				
1.	Jumali Rahem dan Nazalatur Rahmah	± 35 Tahun	± 21 Tahun	± 48 Tahun	± 34 Tahun	± 13 Tahun	Selisih ± 14 Tahun (lebih tua suami)	2007	Mempunyai 2 anak
2.	Siswaji dan Melisha Astutik	± 38 Tahun	± 24 Tahun	± 43 Tahun	± 29 Tahun	± 5 Tahun	Selisih ± 14 Tahun (lebih tua suami)	2015	Mempunyai 2 anak

	Mempunyai 2 anak	Belum mempunyai anak	Mempunyai 3 anak	Mempunyai 1 anak	Mempunyai 1 anak	Mempunyai 1 anak	Belum mempunyai anak
	2005	2019	1999	2008	2015	2004	2017
	Selisih + 10 Tahun (lebih tua suami)	Selisih + 10 Tahun (lebih tua suami)	Selisih + 10 Tahun (lebih tua suami)	Selisih + 18 Tahun (lebih tua suami)	Selisih + 10 Tahun (lebih tua suami)	Selisih + 10 Tahun (lebih tua istri)	Selisih + 10 Tahun (lebih tua istri)
	± 15 Tahun	± 1 Tahun	± 21 Tahun	± 12 Tahun	± 5 Tahun	± 16 Tahun	± 3 Tahun
	± 35 Tahun	± 17 Tahun	± 40 Tahun	± 29 Tahun	± 23 Tahun	± 46 Tahun	± 40 Tahun
	± 49 Tahun	± 27 Tahun	± 50 Tahun	± 47 Tahun	± 33 Tahun	± 36 Tahun	± 30 Tahun
	± 20 Tahun	± 16 Tahun	± 19 Tahun	± 17 Tahun	± 18 Tahun	± 30 Tahun	± 37 Tahun
	± 34 Tahun	± 26 Tahun	± 29 Tahun	± 35 Tahun	± 28 Tahun	± 20 Tahun	± 27 Tahun
	Zainollah dan Fathiyaturrahmah	Badrus Samsi dan Noviatu Rahmah	Akhamad Junaidi dan Ernawati	Samanhudi dan Yuni Patmawati	Fathorrasid dan Titik Endang Yuliana	Yusuf Adam dan Erni Suwarni	Moh. Farid dan Sosilawati
3.	4.	5.	9.	7.	8.	6.	

10.	Aga Haitari dan Ismawati	± 21 Tahun	± 33 Tahun	± 29 Tahun	± 41 Tahun	± 8 Tahun	Selisih ± 12 Tahun (lebih tua istri)	2012	Belum mempunyai anak
-----	--------------------------	------------	------------	------------	------------	-----------	--------------------------------------	------	----------------------

Sumber data: Diolah Sendiri oleh peneliti dengan mengacu pada akta nikah dan data riil di Lokasi Penelitian

Sebagai data tambahan deskripsi 10 pasangan suami istri beda usia terlampau jauh di Desa Polagan Galis Pamekasan, peneliti menambahkan mata pencaharian atau pekerjaan keseharian mereka. Adapun rinciannya, peneliti jelaskan dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel 4.7  
**Deskripsi Mata Pencaharian Pernikahan Beda Usia Terlampau Jauh di Desa Polagan Galis Pamekasan**

No.	PASANGAN SUAMI-ISTRI	USIA		MATA PENCAHARIAN	
		SUAMI	ISTRI	SUAMI	ISTRI
1	Jumali Rahem dan Nazalatur Rahmah	± 48 Tahun	± 34 Tahun	Supir Truck	Pedagang Krupuk
2	Siswaji dan Melisha Astutik	± 43 Tahun	± 29 Tahun	PNS Guru SD	IRT
3	Zainollah dan Fathiyaturrahmah	± 49 Tahun	± 35 Tahun	Usaha Ayam Petelur+ Guru Ngaji	Guru Ngaji
4	Badrus Samsi dan Noviatur Rahmah	± 27 Tahun	± 17 Tahun	Kerja Serabutan	IRT
5	Akhmad Junaidi dan Ernawati	± 50 Tahun	± 40 Tahun	PNS Guru SD	Pedagang Ikan Asin/Kering
6	Samanhudi dan Yuni Patmawati	± 47 Tahun	± 29 Tahun	Nelayan	IRT
7	Fathorrasid dan Titik Endang Yuliana	± 33 Tahun	± 23 Tahun	Usaha Rental Play Station (PS)	IRT



8	Yusuf Adam dan Erni Suwarni	$\pm 36$ Tahun	$\pm 46$ Tahun	Nelayan	IRT
9	Moh. Farid dan Sosilawati	$\pm 30$ Tahun	$\pm 40$ Tahun	Supir Material Bangunan	Buruh Penjemur Rumput Laut
10	Aga Haitari dan Ismawati	$\pm 29$ Tahun	$\pm 41$ Tahun	Pedagang Ikan Asin/Kering	Usaha Butik

Sumber data: Diolah Sendiri oleh peneliti dengan mengacu pada data riil di Lokasi Penelitian

Berdasarkan tabel-tabel tersebut di atas, peneliti mencoba menjelaskan sebagai gambaran awal agar data ini mudah dipahami. Dengan mengacu pada tabel-tabel tersebut, ada dua pola atau bentuk perkawinan beda usia yang terlampau jauh di Desa Polagan Galis Pamekasan, yaitu pola pertama, perkawinan beda usia dengan pola suami lebih tua dari istri. Sedangkan pola kedua, perkawinan beda usia dengan pola istri lebih tua dari suami.

#### 1. Perkawinan beda usia dengan pola suami lebih tua dari istri

Berdasarkan tabel tersebut di atas, peneliti mencoba menjelaskan sebagai gambaran awal agar data ini mudah dipahami. Dengan mengacu pada tabel tersebut, ada tujuh perkawinan beda usia di Desa Polagan Galis Pamekasan dengan pola suami lebih tua dari istri, yaitu: *Pertama*, pasangan suami istri Jumali Rahem dan Nazalatur Rahmah, menikah pada tahun 2007 dengan selisih usia  $\pm 14$  Tahun dan umur pernikahannya sudah memasuki  $\pm 13$  Tahun serta dari pernikahannya telah dikaruniai 2 anak. Sedangkan untuk mata pencaharian atau pekerjaan keseharian pasangan ini, yaitu suami

bekerja sebagai Supir Truck<sup>4</sup> dan istri bekerja sebagai pedangang kerupuk.<sup>5</sup>

Kondisi keluarga pasangan ini didukung hasil observasi yang peneliti lakukan saat berkunjung ke rumahnya di waktu melakukan wawancara. Saat itu informan Nazalatur Rahmah, sangat sibuk menyiapkan jualan kerupuknya, ditambah kedua anaknya yang selalu membuntutinya, sambil bermain riang di sela-sela kesibukan ibunya. Sementara informan Jumali Rahem, duduk santai di rumah terasnya, karena belum ada kontraktor/pengguna jasa yang memakai jasa sopir truck untuk dirinya.<sup>6</sup>

*Kedua*, pasangan suami istri Siswaji dan Melisha Astutik, menikah pada tahun 2015 dengan selisih usia  $\pm$  14 Tahun dan umur pernikahannya sudah memasuki  $\pm$  5 Tahun serta dari pernikahannya telah dikaruniai 2 anak. Sedangkan untuk mata pencaharian atau pekerjaan keseharian pasangan ini, yaitu suami bekerja sebagai PNS Guru SD<sup>7</sup> dan istri bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) saja.<sup>8</sup> Kondisi keluarga pasangan ini didukung hasil observasi yang peneliti lakukan saat berkunjung ke rumahnya di waktu melakukan wawancara. Saat itu informan Melisha Astutik sangat santai sekali di rumahnya bermain dengan kedua anaknya. Sementara informan Siswaji, sepertinya kelelahan, baru datang dari tempat mengajarnya seraya merebahkan badanya ke kasur sofa tempat duduk di

---

<sup>4</sup> Jumali Rahem, Warga Desa Polagan, (wawancara langsung pada tanggal 15 Januari 2020)

<sup>5</sup> Nazalatur Rahmah, Warga Desa Polagan, (wawancara langsung pada tanggal 15 Januari 2020)

<sup>6</sup> Observasi dilakukan pada saat berkunjung ke tempat tinggal Jumali Rahem+ Nazalatur Rahmah pada hari Rabu, 15 Januari 2020, jam 10:00-11:30 Wib.

<sup>7</sup> Siswaji, Warga Desa Polagan, (wawancara langsung pada tanggal 15 Januari 2020)

<sup>8</sup> Melisha Astutik, Warga Desa Polagan, (wawancara langsung pada tanggal 15 Januari 2020)

rumahnya yang masih lengkap dengan seragam kedinasan mengajarnya.<sup>9</sup>

*Ketiga*, pasangan suami istri Zainollah dan Fathiyaturrahmah, menikah pada tahun 2005 dengan selisih usia  $\pm$  10 Tahun dan umur pernikahannya sudah memasuki  $\pm$  15 Tahun serta dari pernikahannya telah dikaruniai 2 anak. Sedangkan untuk mata pencaharian atau pekerjaan keseharian pasangan ini, yaitu suami bekerja sebagai pengusaha ayam petelur dan guru ngaji<sup>10</sup> dan istri bekerja sebagai guru ngaji.<sup>11</sup> Kondisi keluarga pasangan ini didukung hasil observasi yang peneliti lakukan saat berkunjung ke rumahnya di waktu melakukan wawancara. Saat itu informan Zainollah, kebetulan lagi ada di kandang ayam petelurnya yang lokasinya ada di belakang rumahnya. Sementara informan Fathiyaturrahmah, pada saat peneliti sampai ke rumahnya, dalam keadaan sedang makan siang sambil menyuapi anaknya yang kecil, sementara anak satunya lagi tidur di amper teras dalam rumahnya. Di depan rumahnya, sangat tampak Mushalla yang dihiasi banyak al-Quran di dalamnya, ada tempat-tempat khusus penyimpanan al-Quran dan papan belajar.<sup>12</sup>

*Keempat*, pasangan suami istri Badrus Samsi dan Noviatu Rahmah, menikah pada tahun 2019 dengan selisih usia  $\pm$  10 Tahun dan umur pernikahannya sudah memasuki  $\pm$  1 Tahun serta dari pernikahannya belum dikaruniai anak. Sedangkan untuk mata pencaharian atau pekerjaan

---

<sup>9</sup> Observasi dilakukan pada saat berkunjung ke tempat tinggal Siswaji+Melisha Astutik pada hari Rabu, 15 Januari 2020, jam 12:00-12:30 Wib.

<sup>10</sup> Zainollah, Warga Desa Polagan, (wawancara langsung pada tanggal 16 Januari 2020)

<sup>11</sup> Fathiyaturrahmah, Warga Desa Polagan, (wawancara langsung pada tanggal 16 Januari 2020)

<sup>12</sup> Observasi dilakukan pada saat berkunjung ke tempat tinggal Zainollah+ Fathiyaturrahmah pada hari Kamis, 16 Januari 2020, jam 12:00-12:30 Wib.

keseharian pasangan ini, yaitu suami bekerja sebagai pekerja serabutan (tidak tetap/menentu)<sup>13</sup> dan istri bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) saja.<sup>14</sup> Kondisi keluarga pasangan ini didukung hasil observasi yang peneliti lakukan saat berkunjung ke rumahnya di waktu melakukan wawancara. Saat itu informan Badrus Samsi dan Noviatu Rahmah tidak ada agenda kegiatan di luar rumah, sehingga keduanya berada di rumahnya. Khusus untuk informan Noviatu Rahmah, ia masih sangat muda, dan masih sangat tampak sifat kekanak-kanakannya. Tidak heran, karena ternyata umurnya masih  $\pm 16$  tahun.<sup>15</sup>

*Kelima*, pasangan suami istri Akhmad Junaidi dan Ernawati, menikah pada tahun 1999 dengan selisih usia  $\pm 10$  Tahun dan umur pernikahannya sudah memasuki  $\pm 21$  Tahun serta dari pernikahannya dikaruniai 3 anak. Sedangkan untuk mata pencaharian atau pekerjaan keseharian pasangan ini, yaitu suami bekerja sebagai Guru PNS SD<sup>16</sup> dan istri bekerja sebagai Pedagang Ikan Asin/Kering.<sup>17</sup> Kondisi keluarga pasangan ini didukung hasil observasi yang peneliti lakukan saat berkunjung ke rumahnya di waktu melakukan wawancara. Saat itu informan Ernawati, sangat sibuk menjemur ikan untuk dikeringkan, karena usaha yang ditekuni adalah pedagang ikan kering. Sedangkan ketiga anaknya bermain di halaman rumahnya. Sementara informan Akhmad Junaidi, belum tampak di

---

<sup>13</sup> Badrus Syamsi, Warga Desa Polagan, (wawancara langsung pada tanggal 17 Januari 2020)

<sup>14</sup> Noviatu Rahmah, Warga Desa Polagan, (wawancara langsung pada tanggal 17 Januari 2020)

<sup>15</sup> Observasi dilakukan pada saat berkunjung ke tempat tinggal Badrus Samsi+ Noviatu Rahmah pada hari Jumat, 17 Januari 2020, jam 09:00-09:30 Wib.

<sup>16</sup> Akhmad Junaidi, Warga Desa Polagan, (wawancara langsung pada tanggal 18 Februari 2020)

<sup>17</sup> Ernawati, Warga Desa Polagan, (wawancara langsung pada tanggal 18 Februari 2020)

rumahnya pada awal peneliti berkunjung, namun selang beberapa menit, ia datang dari tempat mengajar yang masih lengkap dengan seragam kedinasan mengajarnya.<sup>18</sup>

*Keenam*, pasangan suami istri Samanhuri dan Yuni Patmawati, menikah pada tahun 2008 dengan selisih usia  $\pm$  18 Tahun dan umur pernikahannya sudah memasuki  $\pm$  12 Tahun serta dari pernikahannya dikaruniai 1 anak. Sedangkan untuk mata pencaharian atau pekerjaan keseharian pasangan ini, yaitu suami bekerja sebagai nelayan<sup>19</sup> dan istri bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) saja.<sup>20</sup> Kondisi keluarga pasangan ini didukung hasil observasi yang peneliti lakukan saat berkunjung ke rumahnya di waktu melakukan wawancara. Saat itu informan Yuni Patmawati lagi duduk sendiri sambil nonton acara televisi ditemani anaknya. Sedangkan anaknya lagi tidur pulas, karena habis pulang dari sekolah. Sementara informan Samanhuri lagi berbincang-bincang dengan Bapak mertuanya.<sup>21</sup>

*Ketujuh*, pasangan suami istri Fathorrasid dan Titik Endang Yuliana, menikah pada tahun 2015 dengan selisih usia  $\pm$  10 Tahun dan umur pernikahannya sudah memasuki  $\pm$  5 Tahun serta dari pernikahannya dikaruniai 1 anak. Sedangkan untuk mata pencaharian atau pekerjaan keseharian pasangan ini, yaitu suami bekerja sebagai pengusaha rental Play

---

<sup>18</sup> Observasi dilakukan pada saat berkunjung ke tempat tinggal Akhmad Junaidi+ Ernawati pada hari Selasa, 18 Februari 2020, jam 12:00-12:30 Wib.

<sup>19</sup> Samanhuri, Warga Desa Polagan, (wawancara langsung pada tanggal 20 Februari 2020)

<sup>20</sup> Yuni Patmawati, Warga Desa Polagan, (wawancara langsung pada tanggal 20 Februari 2020)

<sup>21</sup> Observasi dilakukan pada saat berkunjung ke tempat tinggal Samanhuri+ Yuni Patmawati pada hari Kamis, 20 Februari 2020, jam 12:00-12:30 Wib.

Station (PS)<sup>22</sup> dan istri bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) saja.<sup>23</sup> Kondisi keluarga pasangan ini didukung hasil observasi yang peneliti lakukan saat berkunjung ke rumahnya di waktu melakukan wawancara. Saat itu informan Fathorrasid lagi sibuk memonitor rental Play Station (PS) sebagai usahanya. Terlihat banyak anak-anak kecil, remaja bahkan ada yang sudah dewasa, bermain PS di sana. Sementara informan Titik Endang Yuliana, terlihat sambil membantu suaminya, jika ada salah satu pemain PS memesan kopi, minuman dan mie instan.<sup>24</sup>

## 2. Perkawinan beda usia dengan pola istri lebih tua dari suami

*Pertama*, pasangan suami istri Yusuf Adam dan Erni Suwarni, menikah pada tahun 2004 dengan selisih usia  $\pm$  10 Tahun dan umur pernikahannya sudah memasuki  $\pm$  16 Tahun serta dari pernikahannya dikaruniai 1 anak. Sedangkan untuk mata pencaharian atau pekerjaan keseharian pasangan ini, yaitu suami bekerja sebagai nelayan<sup>25</sup> dan istri bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) saja.<sup>26</sup> Kondisi keluarga pasangan ini didukung hasil observasi yang peneliti lakukan saat berkunjung ke rumahnya di waktu melakukan wawancara. Saat itu informan Erni Suwarni kebetulan lagi sibuk memasak di dapur, memasak ikan hasil tangkapan suaminya, karena keseharian suaminya, Yusuf Adam berprofesi sebagai

---

<sup>22</sup> Fathorrasid, Warga Desa Polagan, (wawancara langsung pada tanggal 03 Maret 2020)

<sup>23</sup> Titik Endang Yuliana, Warga Desa Polagan, (wawancara langsung pada tanggal 03 Maret 2020)

<sup>24</sup> Observasi dilakukan pada saat berkunjung ke tempat tinggal Fathorrasid+ Titik Endang Yuliana pada hari Selasa, 03 Maret 2020, jam 09:00-09:30 Wib.

<sup>25</sup> Yusuf Adam, Warga Desa Polagan, (wawancara langsung pada tanggal 05 Maret 2020)

<sup>26</sup> Erni Suwarni, Warga Desa Polagan, (wawancara langsung pada tanggal 05 Maret 2020)

nelayan dan mempunyai perahu sendiri.<sup>27</sup> Hasil tangkapan ikan setiap harinya, sebagian dijual kepada juragan penyuplai ikan di Daerah Polagan Galis Pamekasan dan sebagian yang lain dimasak sendiri.<sup>28</sup>

*Kedua*, pasangan suami istri Moh. Farid dan Sosilawati, menikah pada tahun 2017 dengan selisih usia  $\pm 10$  Tahun dan umur pernikahannya sudah memasuki  $\pm 3$  Tahun serta dari pernikahannya belum dikaruniai anak. Sedangkan untuk mata pencaharian atau pekerjaan keseharian pasangan ini, yaitu suami bekerja sebagai Supir material bangunan<sup>29</sup> dan istri bekerja buruh penjemur rumput laut.<sup>30</sup> Kondisi keluarga pasangan ini didukung hasil observasi yang peneliti lakukan saat berkunjung ke rumahnya. Saat itu informan Sosilawati kedatangan lagi menjemur rumput laut yang ia pungut di dasar lautan dekat rumahnya.<sup>31</sup>

*Ketiga*, pasangan suami istri Aga Haitari dan Ismawati, menikah pada tahun 2012 dengan selisih usia  $\pm 12$  Tahun dan umur pernikahannya sudah memasuki  $\pm 8$  Tahun serta dari pernikahannya belum dikaruniai anak. Sedangkan untuk mata pencaharian atau pekerjaan keseharian pasangan ini, yaitu suami bekerja sebagai pedagang ikan asin/kering<sup>32</sup> dan istri bekerja sebagai pengusaha butik baju.<sup>33</sup> Kondisi keluarga pasangan ini didukung hasil observasi yang peneliti lakukan saat berkunjung ke rumahnya. Saat itu

---

<sup>27</sup> Observasi dilakukan pada saat berkunjung ke tempat tinggal Yusuf Adam+ Erni Suwarni pada hari Kamis, 05 Maret 2020, jam 07:30-08:00 Wib.

<sup>28</sup> Yusuf Adam, Warga Desa Polagan, (wawancara langsung pada tanggal 05 Maret 2020)

<sup>29</sup> Moh. Farid, Warga Desa Polagan, (wawancara langsung pada tanggal 06 Maret 2020)

<sup>30</sup> Sosilawati, Warga Desa Polagan, (wawancara langsung pada tanggal 06 Maret 2020)

<sup>31</sup> Observasi dilakukan pada saat berkunjung ke tempat tinggal Sosilawati pada hari Jumat, 06 Maret 2020, jam 09:00-09:30 Wib.

<sup>32</sup> Aga Haitari, Warga Desa Polagan, (wawancara langsung pada tanggal 14 Maret 2020)

<sup>33</sup> Ismawati, Warga Desa Polagan, (wawancara langsung pada tanggal 14 Maret 2020)

informan Aga Haitari kedatangan lagi menjemur ikan asin dan terlihat banyak para tetangga yang menjadi karyawan sedang membungkus ikan asin untuk dipasarkan.<sup>34</sup> Sementara Ismawati, tidak terlihat dikerumunan banyak orang, karena Ismawati mempunyai usaha butik sendiri yang sudah dirintisnya semenjak ia belum menikah.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan sekaligus sebagai hasil temuan dari fokus pertama tentang deskripsi atau gambaran awal perkawinan beda usia yang terlampau jauh di Desa Polagan Galis Pamekasan, yaitu ada dua pola atau bentuk perkawinan beda usia dengan rincian sebagai berikut:

1. Perkawinan beda usia dengan pola suami lebih tua dari istri dengan interval selisih usia antara 10 s/d 18 tahun. Pasangan tersebut adalah: (1) pasangan suami istri Jumali Rahem dan Nazalatur Rahmah (Selisih usia  $\pm$  14 Tahun lebih tua suami); (2) pasangan suami istri Siswaji dan Melisha Astutik (Selisih usia  $\pm$  14 Tahun lebih tua suami); (3) pasangan suami istri Zainollah dan Fathiyaturrahmah (Selisih usia  $\pm$  10 Tahun lebih tua suami); (4) pasangan suami istri Badrus Samsi dan Noviatu Rahmah (Selisih usia  $\pm$  10 Tahun lebih tua suami); (5) pasangan suami istri Akhmad Junaidi dan Ernawati (Selisih usia  $\pm$  10 Tahun lebih tua suami); (6) pasangan suami istri Samanhudi dan Yuni Patmawati (Selisih usia  $\pm$  18 Tahun lebih tua suami); (7) pasangan suami istri Fathorrasid dan Titik Endang Yuliana (Selisih usia  $\pm$  10 Tahun lebih tua suami). Ketujuh pasangan ini mata pencahariannya

---

<sup>34</sup> Observasi dilakukan pada saat berkunjung ke tempat tinggal Aga Haitari+ Ismawati pada hari Sabtu, 14 Maret 2020, jam 09:00-09:30 Wib.



bermacam-macam ada yang berprofesi sebagai PNS, pengusaha, pedagang, nelayan, supir, kerja serabutan, dan ibu rumah tangga saja.

2. Perkawinan beda usia dengan pola istri lebih tua dari suami dengan interval selisih usia antara 10 s/d 12 tahun. Pasangan tersebut adalah: (1) pasangan suami istri Yusuf Adam dan Erni Suwarni (Selisih usia  $\pm 10$  Tahun lebih tua istri); (2) pasangan suami istri Moh. Farid dan Sosilawati (Selisih usia  $\pm 10$  Tahun lebih tua istri); (3) pasangan suami istri Aga Haitari dan Ismawati (Selisih usia  $\pm 12$  Tahun lebih tua istri). Ketiga pasangan ini mata pencahariannya bermacam-macam ada yang berprofesi sebagai pengusaha, pedagang, supir dan buruh.

### **C. Faktor-Faktor yang menyebabkan terjadinya perkawinan beda usia yang terlampau jauh di Desa Polagan Galis Pamekasan**

Sebelum peneliti mengurai paparan data yang diperoleh selama penelitian berlangsung dari instrumen penelitian, berupa wawancara tentang bagaimana faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perkawinan beda usia yang terlampau jauh di Desa Polagan Galis Pamekasan, maka peneliti terlebih dahulu menegaskan bahwa informan yang dijadikan subjek penelitian ini terdiri dari 10 pasangan suami istri. Adapun nama-nama pasangan suami istri tersebut dapat dijelaskan secara rinci melalui tabel di bawah ini:

Tabel 4.8  
**Informan Penelitian**

No	PASANGAN SUAMI-ISTRI	USIA		KETERANGAN PERBEDAAN USIA
		SUAMI	ISTRI	
1.	Jumali Rahem dan Nazalatur Rahmah	$\pm 48$ Tahun	$\pm 34$ Tahun	Selisih $\pm 14$ Tahun (lebih tua)

				suami)
2.	Siswaji dan Melisha Astutik	± 43 Tahun	± 29 Tahun	Selisih ± 14 Tahun (lebih tua suami)
3.	Zainollah dan Fathiyaturrahmah	± 49 Tahun	± 35 Tahun	Selisih ± 10 Tahun (lebih tua suami)
4.	Badrus Samsi dan Noviatu Rahmah	± 27 Tahun	± 17 Tahun	Selisih ± 10 Tahun (lebih tua suami)
5.	Akhmad Junaidi dan Ernawati	± 50 Tahun	± 40 Tahun	Selisih ± 10 Tahun (lebih tua suami)
6.	Samanhudi dan Yuni Patmawati	± 47 Tahun	± 29 Tahun	Selisih ± 18 Tahun (lebih tua suami)
7.	Fathorrasid dan Titik Endang Yuliana	± 33 Tahun	± 23 Tahun	Selisih ± 10 Tahun (lebih tua suami)
8.	Yusuf Adam dan Erni Suwarni	± 36 Tahun	± 46 Tahun	Selisih ± 10 Tahun (lebih tua istri)
9.	Moh. Farid dan Sosilawati	± 30 Tahun	± 40 Tahun	Selisih ± 10 Tahun (lebih tua istri)
10.	Aga Haitari dan Ismawati	± 29 Tahun	± 41 Tahun	Selisih ± 12 Tahun (lebih tua istri)

Sumber Data: Akta Nikah dari KUA Kecamatan Larangan

Berdasarkan tabel tersebut di atas, dapat dilihat bahwa dari keseluruhan jumlah pasangan suami yang terlampaui jauh perbedaan usianya, rata-rata memiliki beda usia 10 tahun dengan interval 10 tahun s/d 18 tahun. Berdasarkan hasil wawancara dari 10 pasangan suami istri tersebut, terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya perkawinan beda usia terlampaui jauh di Desa Polagan Kecamatan Galis. Faktor-faktor tersebut, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Pasangan suami istri Jumali Rahem dan Nazalatur Rahmah.

Pasangan ini menikah pada tahun 2007. Pada saat menikah Jumali Rahem berumur  $\pm$  35 tahun. Sedangkan Nazalatur Rahmah berumur  $\pm$  21 tahun. Jadi selisih umur kedua pasangan suami istri ini pada saat melangsungkan akad nikah selisih  $\pm$  14 tahun (lebih tua suami).<sup>35</sup> Dalam pengakuan Nazalatur Rahmah kepada peneliti, ia menikah dengan Jumali Rahem tidak didasari rasa cinta sama sekali dan sebelumnya memang sudah ditunangkan oleh kedua orang tuanya. Untuk lebih jelasnya berikut transkrip wawancaranya:

“Waktu itu ada tamu ke rumah saya, dan ingin bertemu kedua orang tua saya, ternyata tamu itu adalah orang suruhan pihak keluarga Jumali Rahem. Istilah orang Madura *Pangadá*’ dengan maksud meminang saya. Kemudian orang tua saya sempat meminta persetujuan saya. Saya kaget waktu itu, karena saya sebelumnya tidak mengenal jauh sosok bernama Jumali yang hendak melamar saya. Yang saya tau ia hanya sebatas *Pamong* (Kepala Dusun Candi Utara). Saya waktu itu menangis, cuman karena masukan dan pertimbangan dari orang tua saya, akhirnya saya menerimanya, sehingga orang tua saya menyampaikan kepada *Pangadá*’ tersebut bahwa **“lamarannya diterima”**. Setelah itu selang beberapa hari, orang tua, keluarga beserta sosok Jumali mendatangi rumah saya untuk meresmikan pertunangan saya dengannya sekaligus musyawarah tanggal nikah. Di saat acara tunangan itu, saya diberi waktu khusus untuk mengenal sosok Jumali yang akan menjadi suami saya. Sosok yang menurut penilaian orang tua saya laki-laki yang sudah mapan, dan mempunyai pekerjaan tetap sebagai seorang supir truck, sehingga orang tua saya memandang saya akan bahagia bersamanya karena secara ekonomi saya akan tercukupi”<sup>36</sup>.

Keterangan dari Nazalatur Rahmah, didukung oleh Bapak Abdurrahman sebagai orang tuanya, ia menyatakan bahwa mencari suami bagi anak gadisnya itu merupakan kewajiban dari orang tua. Sangat

<sup>35</sup> Data ini diambil dari kutipan akta nikah No: 331/06/XI/2007

<sup>36</sup> Nazalatur Rahmah, Warga Desa Polagan, (wawancara langsung pada tanggal 15 Januari 2020)

tampak terlihat dari cara bicara dan pemahamannya tentang hak ijbar (hak paksa orang tua) dalam fikih kepada peneliti saat informan diwawancarai.<sup>37</sup>

Untuk lebih jelasnya berikut transkrip wawancaranya:

“Mencarikan nama baik, menyekolahkan anak dan termasuk mencarikan suami itu merupakan tanggung jawab orang tua, apalagi dalam hukum Islam (fikih) itu sah hukumnya, tindakan orang tua menjodohkan anaknya, karena mencarikan jodoh itu tanggung jawab orang tua. Coba kamu pikir *bhing*....(sebutan untuk anak muda perempuan: Bahasa Madura), mana ada orang tua yang menginginkan anaknya tidak bahagia kan? Tindakan perjodohan ini merupakan tindakan tanggung jawab orang tua terhadap kebahagiaan anaknya. Seperti apa yang saya lakukan dengan anak saya (Nazalatur Rahmah), saya menerima pinangan Jumali (mantu saya), karena saya pandang orangnya sudah mapan dan mempunyai pekerjaan tetap, sehingga anak saya akan terpenuhi nafkahnya”.<sup>38</sup>

Berbeda dengan apa yang diutarakan oleh Jumali Rahem, bahwa ia menikahi Nazalatur Rahmah karena ia menyukainya, sehingga ia melamarnya untuk dinikahi. Berikut penuturannya dalam transkrip wawancaranya:

“Saya menikahi istri saya waktu itu sekitar tahun 2007, karena alasan saya menyukainya, sehingga saya meminta bantuan *Pangadá'* untuk menyampaikan maksud dan keinginan untuk menikahinya kepada orang tuanya. Alhamdulillah keinginan saya disambut baik, Setelah itu saya langsung melamarnya”.<sup>39</sup>

## 2. Pasangan suami istri Siswaji dan Melisha Astutik.

Pasangan ini menikah pada tahun 2015. Pada saat menikah Siswaji berumur ± 38 tahun. Sedangkan Melisha Astutik berumur ± 24 tahun. Jadi selisih umur kedua pasangan suami istri ini pada saat melangsungkan akad

<sup>37</sup> Observasi dilakukan pada saat berkunjung ke tempat tinggal Jumali Rahem+ Nazalatur Rahmah pada hari Rabu, 15 Januari 2020, jam 10:00-11:30 Wib.

<sup>38</sup> Abdurrahman, warga Warga Desa Polagan, (wawancara langsung pada tanggal 15 Januari 2020)

<sup>39</sup> Jumali Rahem, Warga Desa Polagan, (wawancara langsung pada tanggal 15 Januari 2020)

nikah selisih  $\pm$  14 tahun (lebih tua suami).<sup>40</sup> Berbeda dengan pasangan suami istri sebelumnya, pasangan suami istri Siswaji dan Melisha Astutik, keduanya mengakui kepada peneliti bahwa mereka menikah atas dasar suka sama suka, walaupun keduanya menyadari usia mereka terpaut cukup jauh. Sangat tampak terlihat bagaimana pasangan ini saat bicara dengan penuh keyakinan bahwa keduanya saling mencintai dari sebelum melangsungkan pernikahan.<sup>41</sup> Selengkapnya, berikut transkrip wawancaranya:

“Saya menikah dengan suami saya karena memang pada dasarnya kita saling mencintai, saya menyadari bahwa umur suami saya waktu itu selisih 14 tahun dengan saya”.<sup>42</sup>

Pernyataan tersebut diakui oleh suaminya. Selengkapnya berikut transkrip wawancaranya:

“Saya menikah dengan istri saya karena memang pada dasarnya kita saling mencintai, saya sebelumnya ragu dan merasa tidak percaya diri saat menyatakan keinginan saya untuk menikahinya, karena umur saya selisih jauh dengannya. Selisih umur saya lebih tua darinya  $\pm$  14 tahun. Namun ternyata istri saya tidak mempersoalkan soal itu, buatnya yang penting saya bisa tanggung jawab dan sayang padanya dan tidak berselingkuh, itu aja syarat darinya. Alhamdulillah umur pernikahan saya sudah memasuki 5 tahun. Mudah-mudahan langgeng sampai akhir hayat yang bisa memisahkan kita”.<sup>43</sup>

### 3. Pasangan suami istri Zainollah dan Fathiyaturrahmah

Pasangan ini menikah pada tahun 2005. Pada saat menikah Zainollah berumur  $\pm$  34 tahun. Sedangkan Fathiyaturrahmah berumur  $\pm$  20 tahun. Jadi selisih umur kedua pasangan suami istri ini pada saat melangsungkan akad

<sup>40</sup> Data ini diambil dari kutipan akta nikah No: 0126/26/IX/2015

<sup>41</sup> Observasi dilakukan pada saat berkunjung ke tempat tinggal Siswaji+Melisha Astutik pada hari Rabu, 15 Januari 2020, jam 12:00-12:30 Wib.

<sup>42</sup> Melisha Astutik, Warga Desa Polagan, (wawancara langsung pada tanggal 15 Januari 2020)

<sup>43</sup> Siswaji, Warga Desa Polagan, (wawancara langsung pada tanggal 15 Januari 2020)

nikah selisih  $\pm$  14 tahun (lebih tua suami).<sup>44</sup> Dalam pengakuan Fathiyaturrahmah kepada peneliti, ia menikah dengan Zainollah karena faktor mendekatkan hubungan kekeluargaan sesama keturunan Kiai, ia dijodohkan dengan Zainollah, sehingga ia mengikuti saja dengan pasrah keinginan kedua orang tuanya dan sangat tampak diwajahnya penuh kepasrahan dan kepatuhan kepada kedua orang tuanya.<sup>45</sup> Selengkapnya berikut transkrip wawancaranya:

“Untuk urusan usia, saya terpaut jauh usianya dengan suami saya mbak Fatim..... Mau gimana lagi, mungkin itu sudah jodoh yang terbaik buat saya melalui perjodohan dari orang tua. Yang terpenting buat saya sekarang, ia sudah menjalankan tugasnya dengan baik sebagai suami”.<sup>46</sup>

Pernyataan dari Fathiyaturrahmah disambut dengan pernyataan Zainollah yang tidak jauh berbeda. Selengkapnya berikut transkrip wawancaranya:

“Saya menikah dengan istri saya, karena dilatarbelakangi oleh keinginan kedua orang tua kita masing-masing. Saya hanya pasrah aja, karena saya hanya meyakini pilihan kedua orang tua saya merupakan pilihan yang berdasarkan agama, terutama dari aspek keturunan yang sama-sama dari golongan Kiai. Alhamdulillah sampai sekarang kondisi rumah tangga saya baik-baik saja dan tidak ada masalah yang berarti, walaupun ada masalah, saya komunikasikan dengan istri saya yang tidak bisa jadi konsumsi publik”.<sup>47</sup>

#### 4. Pasangan suami istri Badrus Samsi dan Noviatu Rahmah

Pasangan ini menikah pada tahun 2019. Pada saat menikah Badrus Samsi berumur  $\pm$  26 tahun. Sedangkan Noviatu Rahmah berumur  $\pm$  16

<sup>44</sup> Data ini diambil dari kutipan akta nikah No: 170/59/V/2005

<sup>45</sup> Observasi dilakukan pada saat berkunjung ke tempat tinggal Zainollah+ Fathiyaturrahmah pada hari Kamis, 16 Januari 2020, jam 12:00-12:30 Wib.

<sup>46</sup> Fathiyaturrahmah, Warga Desa Polagan, (wawancara langsung pada tanggal 16 Januari 2020)

<sup>47</sup> Zainollah, Warga Desa Polagan, (wawancara langsung pada tanggal 16 Januari 2020)

tahun. Jadi selisih umur kedua pasangan suami istri ini pada saat melangsungkan akad nikah selisih  $\pm$  10 tahun (lebih tua suami).<sup>48</sup> Dalam pengakuan Noviatu Rahmah kepada peneliti, ia menikah dengan Badrus Samsi karena dijodohkan oleh orang tuanya, padahal waktu itu saya mempunyai pilihan sendiri. Peneliti perhatikan, wajahnya seperti orang yang tertekan, setelah peneliti mencoba menanyakan, ternyata habis bertengkar dengan suaminya.<sup>49</sup> Selengkapnya berikut transkrip wawancaranya:

“Saya dinikahkan dengan laki-laki pilihan orang tua saya bernama Badrus Samsi, karena saya diketahui punya kekasih (pacar) dan orang tua saya tidak menyukainya. Waktu itu saya sangat sangat kecewa dan merasa terpukul, karena orang tua saya tidak menyetujuinya, Alasan orang tua karena menganggap pacaran hanya akan menggiring kepada hal-hal yang dilarang agama. Padahal pacaran saya biasa-biasa saja dan tidak melanggar syari’at Islam”.<sup>50</sup>

Setelah dikonfirmasi kepada orang tua dari Noviatu Rahmah, yaitu Bapak Slamet membenarkan hal tersebut. Alasan Bapak Slamet menjodohkan putrinya dan segera menikahkannya karena ia sangat khawatir dengan perkembangan zaman saat ini yang syarat akan pergaulan bebas (pacaran), sehingga ia segera menerima lamaran dari seorang pemuda yang dianggap yang terbaik buat anak gadisnya tanpa memusyawarahkan pada anaknya terlebih dahulu. Untuk lebih jelasnya berikut transkrip wawancaranya:

“Anak zaman sekarang ini, beda dengan anak zaman dulu. Anak sekarang lebih suka pacaran, termasuk anak saya. Buat saya pacaran

---

<sup>48</sup> Data ini diambil dari kutipan akta nikah No: 0104/029/VI/2019

<sup>49</sup> Observasi dilakukan pada saat berkunjung ke tempat tinggal Badrus Samsi+ Noviatu Rahmah pada hari Jumat, 17 Januari 2020, jam 09:00-09:30 Wib.

<sup>50</sup> Noviatu Rahmah, Warga Desa Polagan, (wawancara langsung pada tanggal 17 Januari 2020)

itu merupakan jalan menuju kemaksiatan. Secara pribadi, saya sangat khawatir dengan anak saya akan terjerumus pada hal-hal yang dilarang agama. Kebetulan waktu itu ada yang mau meminang anak gadis saya, kebetulan juga saya sangat cocok dengan pemuda itu, akhirnya saya terima. Saya hanya yakin kepada Allah kalau pemuda itu baik untuk anak gadis saya”.<sup>51</sup>

Berbeda dengan apa yang diutarakan oleh Badrus Samsi, bahwa ia menikahi Noviatu Rahmah, karena memang ia menyukainya, sehingga ia melamarnya untuk dinikahi. Walaupun ia tahu kalau saat itu Noviatu Rahmah mempunyai pacar. Berikut penuturannya dalam transkrip wawancaranya:

“Saya memang sudah menyukai istri saya sejak lama, cuman saya tidak mempunyai keberanian untuk mengungkapkannya. Akhirnya tanpa berpikir panjang, saya bermusyawarah dengan kedua orang tua saya untuk meminangnya. Melalui kedua orang tua saya, alhamdulillah lamaran saya diterima oleh kedua orang tuanya”.<sup>52</sup>

##### 5. Pasangan suami istri Akhmad Junaidi dan Ernawati

Pasangan ini menikah pada tahun 1999. Pada saat menikah Akhmad Junaidi berumur ± 29 tahun. Sedangkan Ernawati berumur ± 19 tahun. Jadi selisih umur kedua pasangan suami istri ini pada saat melangsungkan akad nikah selisih ± 10 tahun (lebih tua suami).<sup>53</sup> Dalam pengakuan Ernawati kepada peneliti, ia menikah dengan Akhmad Junaidi, karena saya menilai suami saya waktu itu sudah mapan dari segi ekonomi, sudah mempunyai pekerjaan/penghasilan yang layak, sudah jadi PNS dan juga mempunyai usaha/berdagang dan secara pendidikan formal, ia sudah sarjana. Saat itu peneliti melihat sendiri bagaimana Akhmad Junaidi berseragam kedinasan

<sup>51</sup> Slamet, Warga Desa Polagan, (wawancara langsung pada tanggal 17 Januari 2020)

<sup>52</sup> Badrus Syamsi, Warga Desa Polagan, (wawancara langsung pada tanggal 17 Januari 2020)

<sup>53</sup> Data ini diambil dari kutipan akta nikah No: 229/37/81/1999



mengajarnya saat memasuki rumahnya.<sup>54</sup> Selengkapnya, berikut penuturannya dalam transkrip wawancaranya:

“Saya tidak masalah soal usia suami saya terpaut jauh dengan saya. Kalau tidak salah, selisih usianya dengan saya kurang lebih 10 tahun. Dan saya kira itu bukan hal yang penting. Yang terpenting buat saya, ia siap memenuhi nafkah lahir batin saya sebagai istri, itu sudah cukup. Proses pernikahan saya pun cukup singkat, sejak lulus SMA dan saya memang tidak berminat untuk kuliah. Kebetulan waktu itu, ia menyatakan kesukaannya kepada saya, dan saya memang sebelumnya sudah kenal dekat, yang saya tahu ia orangnya ulet, terus sudah mapan secara ekonomi, sudah jadi PNS Guru SD, sera mempunyai usaha sendiri dan sudah sarjana pula. Jadi apa yang harus saya pertimbangkan lagi, akhirnya saya terima dan menikah”.<sup>55</sup>

Pernyataan dari Ernawati disambut dengan pernyataan Akhmad Junaidi yang tidak jauh berbeda. Selengkapnya berikut transkrip wawancaranya:

“Alasan saya menikah dengan istri saya, *pertama*, dia cantik menurut saya. *Kedua*, orang tuanya *welcome* kepada saya. *Ketiga*, orang tuanya satu level lah dengan orang tua saya, sama-sama berasal dari golongan berada, jadi sekufu’ lah menurut sata, sehingga saat saya mengutarakan ingin melamarnya kepada orang tua saya, orang tua saya langsung setuju. Walaupun ia secara pendidikan formal tidak kuliah (hanya sampai SMA saja) itu tidak masalah buat saya, yang penting dia bisa nerima saya apa adanya serta bisa mengimbangi pemikiran saya dan sepaham dengan saya”.<sup>56</sup>

#### 6. Pasangan suami istri Samanhudi dan Yuni Patmawati

Pasangan ini menikah pada tahun 2008. Pada saat menikah Samanhudi berumur ± 35 tahun. Sedangkan Yuni Patmawati berumur ± 17 tahun. Jadi selisih umur kedua pasangan suami istri ini pada saat

<sup>54</sup> Observasi dilakukan pada saat berkunjung ke tempat tinggal Akhmad Junaidi+ Ernawati pada hari Selasa, 18 Februari 2020, jam 12:00-12:30 Wib.

<sup>55</sup> Ernawati, Warga Desa Polagan, (wawancara langsung pada tanggal 18 Februari 2020)

<sup>56</sup> Akhmad Junaidi, Warga Desa Polagan, (wawancara langsung pada tanggal 18 Februari 2020)

melangsungkan akad nikah selisih  $\pm$  18 tahun (lebih tua suami).<sup>57</sup> Dalam pengakuan Yuni Patmawati kepada peneliti, ia menikah dengan Samanhudi, karena dijodohkan oleh orang tuanya dengan motif “*nyambhung béléh*” atau karena ia masih ada hubungan famili dengan Samanhudi. Pada saat bercerita, wajahnya informan Yuni Patmawati meyakinkan.<sup>58</sup> Berikut penuturannya dalam transkrip wawancaranya:

“Dulu, saya dinikahkan dengan laki-laki pilihan orang tua saya bernama Samanhudi, karena masih ada hubungan famili. Padahal dia itu duda beranak 1. Apalagi usianya beda 18 tahun dengan saya. Pada saat itu hati saya tidak menerima atas perjodohan ini, cuman kedua orang tua saya bersikukuh dan memaksakan kehendaknya. Akhirnya dengan berat hati, saya pun menerima pernikahan ini”.<sup>59</sup>

Setelah dikonfirmasi kepada orang tua dari Yuni Patmawati, yaitu Bapak Yassuri membenarkan hal tersebut. Alasan Bapak Yassuri menjodohkan putrinya, karena keluarganya masih mempunyai hubungan famili dengan keluarga Samanhudi. Berikut pemaparannya:

“Saya dulu menikahkan Yuni Patmawati (anak saya) dengan Samanhudi karena keluarganya masih mempunyai hubungan famili dengan keluarga saya. Saya merasa kasihan pada Samanhudi, karena ia mempunyai anak kecil dari mantan istrinya, sehingga tidak ada yang merawatnya, karena ia setiap harinya bekerja. Berangkat dari alasan itulah keluarganya dan keluarga saya mengadakan *parémbéghén* (musyawarah) untuk *nyambhung béléh* (mempersatukan sanak famili), akhirnya saya setuju untuk menikahkan putri saya dengan Samanhudi”.<sup>60</sup>

Pernyataan Yuni Patmawati dan orang tuanya diakui oleh Samanhudi. Selengkapnya berikut transkrip wawancaranya:

<sup>57</sup> Data ini diambil dari kutipan akta nikah No: 52/15/V/2008

<sup>58</sup> Observasi dilakukan pada saat berkunjung ke tempat tinggal Samanhudi+ Yuni Patmawati pada hari Kamis, 20 Februari 2020, jam 12:00-12:30 Wib.

<sup>59</sup> Yuni Patmawati, Warga Desa Polagan, (wawancara langsung pada tanggal 20 Februari 2020)

<sup>60</sup> Yassuri, Warga Desa Polagan, (wawancara langsung pada tanggal 20 Februari 2020)

“Saya melamar nikah Yuni Patmawati (anak Bapak Yassuri) karena saya dengan Bapak Yassuri sudah ada *parembeghen* (musyawarah) terlebih dahulu dengan tujuan ingin *nyambhung beleh* (mempersatukan sanak famili), sehingga waktu melamar, kami langsung menentukan tanggal pernikahan dengan Yuni Patmawati pada tahun 2008.”<sup>61</sup>

#### 7. Pasangan suami istri Fathorrasid dan Titik Endang Yuliana

Pasangan ini menikah pada tahun 2015. Pada saat menikah Fathorrasid berumur ± 28 tahun. Sedangkan Titik Endang Yuliana berumur ± 18 tahun. Jadi selisih umur kedua pasangan suami istri ini pada saat melangsungkan akad nikah selisih ± 10 tahun (lebih tua suami).<sup>62</sup> Dalam pengakuan Titik Endang Yuliana kepada peneliti, ia menikah dengan Fathorrasid, karena saling mencintai, walaupun ia sadar di antara keduanya mempunyai selisih usia yang cukup jauh. Kondisi ini didukung sikap istri kepada suaminya dan mendukung usaha rental PS suaminya dengan membantu membuat kopi, minuman dan mie instan bagi pemain PS dengan penuh keikhlasan dalam melayani pelanggannya.<sup>63</sup> Berikut penuturannya dalam transkrip wawancaranya:

“Saya menikah dengan suami saya karena memang pada dasarnya kita saling mencintai, saya menyadari umur suami saya waktu itu selisih 10 tahun dengan saya. Dan itu bukan masalah, yang penting dia berjanji untuk mencintai saya selamanya tanpa ada perselingkuhan”.<sup>64</sup>

Pernyataan tersebut diakui oleh suaminya. Selengkapnya berikut transkrip wawancaranya:

<sup>61</sup> Samanhudi, Warga Desa Polagan, (wawancara langsung pada tanggal 20 Februari 2020)

<sup>62</sup> Data ini diambil dari kutipan akta nikah No: 0103/03/IX/2015

<sup>63</sup> Observasi dilakukan pada saat berkunjung ke tempat tinggal Fathorrasid+ Titik Endang Yuliana pada hari Selasa, 03 Maret 2020, jam 09:00-09:30 Wib.

<sup>64</sup> Titik Endang Yuliana, Warga Desa Polagan, (wawancara langsung pada tanggal 03 Maret 2020)

“Saya menikah dengan istri saya karena memang pada dasarnya kita saling mencintai. Untuk masalah umur, bukannya wajar laki-laki sebagai suami lebih tua dari istrinya, yang tidak wajar itu kalau istrinya lebih tua dengan suaminya. Bukankah begitu mbak Fatim.....heee”.<sup>65</sup>

#### 8. Pasangan suami istri Yusuf Adam dan Erni Suwarni

Pasangan ini menikah pada tahun 2004. Pada saat menikah Yusuf Adam ± 20 tahun. Sedangkan Erni Suwarni berumur ± 30 tahun. Jadi selisih umur kedua pasangan suami istri ini pada saat melangsungkan akad nikah selisih ± 10 tahun (lebih tua istri).<sup>66</sup> Dalam pengakuan Erni Suwarni kepada peneliti, ia menikah dengan Yusuf Adam, karena kesungguhan untuk memiliki seutuhnya, walaupun statusnya waktu itu janda mati. Hal ini terlihat bagaimana pasangan ini saling mencintai, saat keduanya saling berbicara. Terlihat Erni Suwarni sangat menghormati suaminya, walaupun usianya lebih muda darinya.<sup>67</sup> Selengkapnya berikut transkrip wawancaranya:

“Saya memulai berhubungan asmara dengan Yusuf Adam, karena secara inten ia mendekati saya, padahal status saya waktu itu janda, ia menyatakan suka dan mencintai saya dan berniat untuk menikahi saya. Awalnya saya tidak percaya, karena statusnya masih perjaka. Dalam posisi ini sulit percaya kan?, mungkin 1 banding 1000 mbak Fatim...heee. Kalau sebaliknya mungkin banyak, duda menikahi perawan. Keraguan saya hilang disaat ia benar-benar datang ke orang tua saya dan menyatakan ingin menikahi saya”. Tanpa berfikir panjang saya menyetujuinya, walaupun pada saat itu perasaan saya padanya biasa-biasa saja”.<sup>68</sup>

Pernyataan dari Erni Suwarni disambut dengan pernyataan Yusuf

<sup>65</sup> Fathorrasid, Warga Desa Polagan, (wawancara langsung pada tanggal 03 Maret 2020)

<sup>66</sup> Data ini diambil dari kutipan akta nikah No: 39/08/V/2004

<sup>67</sup> Observasi dilakukan pada saat berkunjung ke tempat tinggal Yusuf Adam+ Erni Suwarni pada hari Kamis, 05 Maret 2020, jam 07:30-08:00 Wib.

<sup>68</sup> Erni Suwarni, Warga Desa Polagan, (wawancara langsung pada tanggal 05 Maret 2020)

Adam yang tidak jauh berbeda dan saling melengkapi. Untuk lebih jelasnya, berikut transkrip wawancaranya:

“Saya menikahi istri saya, karena memang saya mencintainya, saya tidak peduli status dia sebagai janda, yang penting ia mau hidup bersama dengan saya, karena dalam ajaran agama Islam, umur pasangan suami istri itu bukan persoalan. Buktinya Rasulullah pun menikahi istrinya, yaitu Khadijah dengan status janda dengan selisih umur 15 tahun. Waktu itu Khadijah umur 40 tahun dan Nabi Muhammad umur 25 tahun”.<sup>69</sup>

#### 9. Pasangan suami istri Moh. Farid dan Sosilawati

Pasangan ini menikah pada tahun 2017. Pada saat menikah Moh. Farid berumur ± 27 tahun. Sedangkan Sosilawati berumur ± 37 tahun. Jadi selisih umur kedua pasangan suami istri ini pada saat melangsungkan akad nikah selisih ± 10 tahun (lebih tua istri).<sup>70</sup> Dalam pengakuan Sosilawati kepada peneliti, ia menikah dengan Moh. Farid, karena memang atas dasar suka sama suka, walaupun sebelum melangsungkan pernikahannya mendapat pertentangan dari keluarganya, karena umurnya lebih tua dari Moh. Farid selisih ± 10 tahun. Namun karena Moh. Farid bisa meyakinkan hati kedua orang tuanya, akhirnya ia bisa menikah dengannya. Selengkapnya berikut transkrip wawancaranya:

“Sebelum pernikahan saya dulu dengan Moh. Farid sempat mendapat pertentangan dari keluarganya, karena usia saya diketahui lebih tua darinya ± 10 tahun. Cuman karena mas Farid bisa bisa meyakinkan keluarganya karena dasar rasa saling mencintai, akhirnya saya pun resmi menikah dengannya”.<sup>71</sup>

Tidak jauh berbeda dengan pengakuan Moh. Farid kepada peneliti, bahwa ia menikahi Sosilawati karena mencintainya, walaupun usia istrinya

<sup>69</sup> Yusuf Adam, Warga Desa Polagan, (wawancara langsung pada tanggal 05 Maret 2020)

<sup>70</sup> Data ini diambil dari kutipan akta nikah No: 0037/001/III/2017

<sup>71</sup> Sosilawati, Warga Desa Polagan, (wawancara langsung pada tanggal 06 Maret 2020)

lebih tua darinya selisih  $\pm 10$  tahun. Untuk lebih jelasnya, berikut transkrip wawancaranya:

“Alasan saya menikahi istri saya, ya karena saya mencintainya, istri saya juga mencintai saya. Walaupun sempat keluarga saya tidak menyetujui hubungan kita, disebabkan Sosilawati lebih tua  $\pm 10$  tahun dari saya. Namun karena saya bersikukuh untuk memilikinya, akhirnya orang tua saya pun menyetujui untuk menikah dengannya”.<sup>72</sup>

#### 10. Pasangan suami istri Aga Haitari dan Ismawati

Pasangan ini menikah pada tahun 2012. Pada saat menikah Aga Haitari berumur  $\pm 21$  tahun. Sedangkan Ismawati berumur  $\pm 33$  tahun. Jadi selisih umur kedua pasangan suami istri ini pada saat melangsungkan akad nikah selisih  $\pm 12$  tahun (lebih tua istri).<sup>73</sup> Dalam pengakuan Aga Haitari kepada peneliti, ia menikah dengan Ismawati, karena baginya di samping perawakannya cantik, ia juga sosok perempuan yang mandiri dan sukses dalam membangun usahanya (mempunyai usaha butik), sehingga bagi Aga Haitari dengan menikahinya ia mendapat untung dua-duanya. Bagi hairi persoalan umur tidak menjadi persoalan, walaupun ia lebih tua darinya dengan selisih 12 tahun. Selengkapnya berikut penuturannya dalam transkrip wawancaranya:

“Saya menikah dengan istri saya, karena beberapa alasan, yaitu: *Pertama*, istri saya cantik. *Kedua*, istri saya mandiri dan sudah mempunyai usaha sendiri (mempunyai usaha butik), sehingga bagi saya dengan menikahinya, saya mendapat untung dua-duanya. Bagi saya urusan umur, ia lebih tua dari saya dengan selisih 12 tahun itu urusan belakangan. Apalagi jika bersanding dengannya tidak tampak ia lebih tua dari saya dari saking cantiknya..heee”.<sup>74</sup>

<sup>72</sup> Moh. Farid, Warga Desa Polagan, (wawancara langsung pada tanggal 06 Maret 2020)

<sup>73</sup> Data ini diambil dari kutipan akta nikah No: 99/II/VII/2012

<sup>74</sup> Aga Haitari, Warga Desa Polagan, (wawancara langsung pada tanggal 14 Maret 2020)

Tidak jauh berbeda dengan pengakuan Ismawati kepada peneliti, ia menikah dengan Aga Haitari, karena baginya, ia tampan dan masuk pada kriteria laki-laki idamannya. Selengkapnya berikut penuturannya dalam transkrip wawancaranya:

“Saya menikah dengan suami saya, karena ia sosok laki-laki yang saya idam-idamkan, tampan dan berwibawa. Itu aja alasannya mbak fatim.....”<sup>75</sup>

Berdasarkan uraian realitas tersebut di atas, dapat disimpulkan sekaligus sebagai hasil temuan dari fokus pertama tentang faktor atau alasan yang menyebabkan terjadinya perkawinan beda usia yang terlampau jauh di Desa Polagan Galis Pamekasan: *Pertama*, faktor perijodohan dengan motif yang berbeda-beda, yaitu: (1) motif kekuasaan orang tua sebagai wali mujbir, bagi anak gadisnya, yaitu mencarikan nama baik, pendidikan dan mencarikan suami (terjadi pada pasangan suami istri Jumali Rahem dan Nazalatur Rahmah); (2) motif karena sama-sama keturunan Kiai (terjadi pada pasangan suami istri Zainollah dan Fathiyaturrahmah); (3) motif kekhawatiran orang tua terhadap pergaulan bebas (pacaran) (terjadi pada pasangan suami istri Badrus Samsi dan Noviatu Rahmah); (4) motif *nyambhung beleh* atau mempersatukan sanak famili (terjadi pada pasangan suami istri Samanhudi dan Yuni Patmawati). *Kedua*, faktor suka sama suka atau saling mencintai (terjadi pada pasangan suami istri Siswaji dan Melisha Astutik, pasangan suami istri Fathorrasid dan Titik Endang Yuliana, pasangan suami istri Moh. Farid dan Sosilawati dan pasangan suami istri Yusuf Adam dan Erni Suwarni). *Ketiga*,

---

<sup>75</sup> Ismawati, Warga Desa Polagan, (wawancara langsung pada tanggal 14 Maret 2020)

faktor harta; suami dipandang mapan secara ekonomi dan pihak keluarga sama-sama berasal dari orang berada atau kaya (terjadi pasangan suami istri Akhmad Junaidi dan Ernawati). *Keempat*, faktor ketampanan dan kecantikan (terjadi pada pasangan suami istri Aga Haitari dan Ismawati).

#### **D. Penyesuaian diri pasangan suami istri berbeda usia yang terlampau jauh dalam membina keharmonisan rumah tangga di Desa Polagan Galis Pamekasan**

Hampir bisa dipastikan segala bentuk perbuatan atau lebih tepatnya faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perkawinan beda usia yang terlampau jauh di Desa Polagan Galis Pamekasan sebagai fokus kedua yang telah dipaparkan sebelumnya akan berakibat baik dan buruk terhadap kelangsungan hidup rumah tangga. Kelangsungan hidup rumah tangga yang dimaksud di sini, yakni yang berkaitan dengan keharmonisan dalam rumah tangga 10 pasangan suami istri yang menjadi responden/informan dalam penelitian ini. Keharmonisan yang dimaksud adalah adanya saling pengertian di antara suami istri untuk saling menjaga keutuhan dan keharmonisan rumah tangganya dengan mengacu kepada terlaksananya hak dan kewajiban dalam rumah tangga secara maksimal. Oleh karena itu, pada fokus ketiga dalam penelitian ini, memaparkan tentang penyesuaian diri pasangan suami istri yang berbeda usia terlampau jauh dalam membina keharmonisan rumah tangga di Desa Polagan Galis Pamekasan.

Untuk lebih memudahkan pemaparan datanya, maka akan dirinci hasil observasi dan wawancara dari 10 pasangan suami istri yang menjadi



responden/informan dalam penelitian ini. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

1. Pasangan suami istri Jumali Rahem dan Nazalatur Rahmah.

Awal menikah pasangan ini pada tahun 2007. Jadi umur pernikahannya sudah memasuki  $\pm 13$  tahun<sup>76</sup> dan sudah dikaruniai 2 anak. Sesuai pengakuan Nazalatur Rahmah kepada peneliti, dalam menjalani rumah tangga selama  $\pm 13$  tahun, bukan tanpa permasalahan yang dirasakannya, apalagi ia menikah dengan Jumali karena perjudohan dari orang tuanya dengan selisih usia yang cukup jauh, yaitu selisih  $\pm 14$  tahun (lebih tua suami). Kondisi ini didukung hasil observasi yang peneliti lakukan saat berkunjung ke rumahnya di waktu melakukan wawancara. Peneliti perhatikan, wajahnya sangat murung, seperti dirundung banyak masalah, ia pun bercerita kepada peneliti sambil meneteskan air mata.<sup>77</sup>

Selengkapnya berikut petikan wawancaranya:

“Jujur saya akui, pada masa awal menjalani bahtera rumah tangga dengan laki-laki yang tidak saya cintai, sungguh sangat berat saya jalani dan saya merasakan banyak kepahitan dalam rumah tangga saya. Bahkan sampai sekarang saya tidak mencintai suami saya, walaupun atas pernikahan dengannya, saya sudah dikaruniai dua anak. Saya menjalani hubungan suami istri sebagaimana selayaknya karena sangat terpaksa, demi mengikuti kemauan orang tua saya. Sejauh ini saya bisa menyesuaikan diri dengan suami saya pada saat berhubungan seksual, namun dalam melakukannya saya terpaksa, karena saya tidak mencintainya. Di samping itu saya juga bisa menyesuaikan diri dengan kondisi keuangan suami saya untuk menuntut nafkah yang harus ia berikan kepada saya. Jika saya dikasih saya ambil seadanya. Selain itu sepertinya saya tidak bisa, misalnya menyesuaikan gaya hidupnya suami saya yang bukan seumuran dengan saya, sehingga saya merasa tidak PD (percaya diri)

---

<sup>76</sup> Data ini diambil dari kutipan akta nikah No: 331/06/XI/2007

<sup>77</sup> Observasi dilakukan pada saat berkunjung ke rumahnya Nazalatur Rahmah pada hari Rabu, 15 Januari 2020, jam 10:00-11:30 Wib.

pada saat berjalan berduaan dengannya karena sosoknya yang seperti om (paman saya), karena selisih umur saya dengannya kurang lebih 14 tahun. Saya sempat meminta cerai setiap ada selisih paham, dan bahkan saya sempat pisah rumah dan pulang ke rumah orang tua saya. Namun bukan malah didukung orang tua, justru saya dimarahi dan tidak henti-hentinya dinasehati agar memikirkan masa depan kedua anak saya jika harus berpisah. Akhirnya, sampai sekarang saya masih bersamanya. Di tambah lagi suami saya sekarang sering sakit-sakitan, sehingga ia tidak bisa memenuhi nafkah lahir batin saya. Dalam posisi seperti ini saya justru bingung dan merasa kasihan. Saya hanya berharap semoga ia sembuh dan bisa menjalankan fungsinya sebagai suami yang harus bertanggung jawab menafkahi lahir batin untuk istri dan anaknya”.<sup>78</sup>

Berdasarkan penuturan panjang dari Nazalatur Rahmah kepada peneliti, menggambarkan kelangsungan rumah tangganya berjalan tidak harmonis, tetapi berkat peran orang tua sehingga rumah tangganya dapat diselamatkan kembali. Dalam hal ini, Bapak Abdurrahman sebagai orang tua dari Nazalatur Rahmah, ia menyatakan sudah menjadi kewajiban orang tua menasihati anak-anaknya, jika terjadi persoalan yang rumit dalam kehidupan rumah tangganya. Untuk lebih jelasnya berikut transkrip wawancaranya:

“Dalam kehidupan berumah tangga, hampir bisa dipastikan akan selalu dihiasi permasalahan-permasalahan. Namun permasalahan-permasalahan itu jangan sampai meruntuhkan bangunan rumah tangga yang sudah dibangun, apalagi permasalahan itu bukan permasalahan yang fatal, misalnya perselingkuhan, atau yang menyangkut dosa besar, sehingga saya sebagai orang tua dari Nazalatur Rahmah sudah sepatasnya menasihatinya, menjadi hakam yang baik untuk keutuhan keluarganya. Terlebih keduanya sudah dikarunia dua anak”.<sup>79</sup>

Di waktu yang lain, peneliti mencoba mewawancarai Jumali Rahem, atas apa yang sudah diceritakan oleh Nazalatur Rahmah kepada peneliti,

---

<sup>78</sup> Nazalatur Rahmah, Warga Desa Polagan, (wawancara langsung pada tanggal 15 Januari 2020)

<sup>79</sup> Abdurrahman, warga Warga Desa Polagan, (wawancara langsung pada tanggal 15 Januari 2020)

terkait dengan permasalahan kehidupan rumah tangganya. Namun dalam pengakuan Jumali Rahem, ia cenderung tertutup dalam persoalan ini, ia hanya menuturkan bahwa keluarganya selama ini baik-baik saja. Peneliti perhatikan, wajahnya sangat canggung, seperti ada yang disimpan dan dirahasiakan, ia pun bercerita kepada peneliti penuh keraguan dan terbata-bata dalam pengucapannya.<sup>80</sup> Berikut wawancaranya:

“Selama ini keluarga saya baik-baik saja, tidak ada persoalan yang berarti. Kalau ditanya masalah, yang namanya berkeluarga pasti lah ada masalah, cuman alhamdulillah dapat diselesaikan. Soal penyesuaian diri dengan istri saya, sejauh ini saya sudah menyesuaikannya dengan baik. Jadi saya kira keluarga saya baik-baik saja”.<sup>81</sup>

## 2. Pasangan suami istri Siswaji dan Melisha Astutik

Awal menikah pasangan ini pada tahun 2015. Jadi umur pernikahannya sudah memasuki  $\pm 5$  tahun<sup>82</sup> dan sudah dikaruniai 2 anak. Sesuai pengakuan Melisha Astutik kepada peneliti, dalam menjalani rumah tangga selama  $\pm 5$  tahun, tidak ada persoalan yang berarti, kelangsungan hidup rumah tangganya berjalan harmonis, karena ia bersedia menikah dengannya karena saling mencintai, walaupun ia menyadari jarak usia dengan suaminya selisih  $\pm 14$  tahun (lebih tua suami). Hanya saja dalam pergaulan sehari-sehari dengan warga sekitar, ia seringkali diejek warga karena usia suaminya terpaut cukup jauh. Kondisi ini didukung hasil observasi yang peneliti lakukan saat berkunjung ke rumahnya di waktu melakukan wawancara. Peneliti perhatikan, wajahnya sangat meyakinkan

<sup>80</sup> Observasi dilakukan pada saat berkunjung ke tempat tinggal Jumali Rahem+ Nazalatur Rahmah pada hari Rabu, 15 Januari 2020, jam 10:00-11:30 Wib.

<sup>81</sup> Jumali Rahem, Warga Desa Polagan, (wawancara langsung pada tanggal 15 Januari 2020)

<sup>82</sup> Data ini diambil dari kutipan akta nikah No: 0126/26/IX/2015

pada saat bercerita, tanpa ada keraguan sedikitpun atas apa yang diucapkan dan sangat serius menjawab setiap pertanyaan yang peneliti ajukan padanya.<sup>83</sup> Selengkapnya, berikut transkrip wawancaranya:

“Buat saya jaraknya usia dengan suami saya yang cukup jauh bukan persoalan, karena dasarnya kita menikah atas dasar suka sama suka. Saya akui, memang ada warga sekitar sering mengejek saya karena soal umur itu, namun saya menyikapinya secara dewasa, karena selama ejekan itu tidak ditimbulkan dari dalam (antara suami dan keluarga saya), maka pengaruhnya tidak berarti apa-apa untuk keutuhan keluarga saya. Yang terpenting buat saya, suami saya bisa memenuhi hak dan kewajibannya itu sudah cukup, bisa memenuhi nafkah batin saya dan anak saya itu sudah cukup. Alhamdulillah sejauh ini saya bahagia bersamanya. Sebagai istri saya harus mentaatinya dan bisa menyesuaikan diri dengannya, baik dari sisi seksual maupun kondisi keuangan suami saya. Walaupun terdapat perbedaan dalam hal tertentu, suami saya selalu mengkomunikasikan kepada saya sebagai istri”.<sup>84</sup>

Pernyataan tersebut disambut baik oleh suaminya. Selengkapnya berikut transkrip wawancaranya:

“Saya merasa bersyukur memiliki istri saya, karena ia bisa mengimbangi saya, walaupun usia saya lebih tua dengannya  $\pm$  14 tahun, ia bisa menerima saya apa adanya, sehingga kecintaan saya padanya selalu bertambah, terutama disaat pernikahan saya dengannya dikaruniai dua anak”. Soal penyesuaian diri dengannya, saya hanya berusaha selalu memenuhi kebutuhan lahir dan batinnya, misalnya jika dia meminta uang kepada saya karena kebutuhannya, tanpa saya bertanya saya memberinya”. Soal penyesuaian seksual, sejauh ini tidak ada persoalan, alhamdulillah istri saya selalu terpuaskan, karena saya bisa menyesuaikan dengan baik apa yang menjadi keinginan dan kesukaannya”.<sup>85</sup>

### 3. Pasangan suami istri Zainollah dan Fathiyaturrahmah

Awal menikah pasangan ini pada tahun 2005. Jadi umur

---

<sup>83</sup> Observasi dilakukan pada saat berkunjung ke tempat tinggal Siswaji+Melisha Astutik pada hari Rabu, 15 Januari 2020, jam 12:00-12:30 Wib

<sup>84</sup> Melisha Astutik, Warga Desa Polagan, (wawancara langsung pada tanggal 15 Januari 2020)

<sup>85</sup> Siswaji, Warga Desa Polagan, (wawancara langsung pada tanggal 15 Januari 2020)

pernikahannya sudah memasuki  $\pm$  15 tahun<sup>86</sup> dan sudah dikaruniai 2 anak. Sesuai pengakuan Fathiyaturrahmah kepada peneliti, dalam kelangsungan rumah tangganya selama  $\pm$  15 tahun berjalan secara harmonis walaupun di awal-awal menjalani kehidupan rumah tangga bersama suaminya sangat kaku, karena tidak didasari rasa saling cinta. Baginya, selisih umur dengan suaminya yang cukup jauh, yaitu  $\pm$  14 tahun, bukan persoalan yang perlu mendapat perhatian lebih dalam membangun keluarga yang harmonis. Kondisi ini didukung hasil observasi yang peneliti lakukan saat berkunjung ke rumahnya di waktu melakukan wawancara. Peneliti perhatikan, rasa cinta sudah tersemai dalam hati Fathiyaturrahmah untuk suaminya. Walaupun di awal pernikahan ia mengakui tidak mencintai. Wajahnya sangat meyakinkan pada saat bercerita, tanpa ada keraguan sedikitpun atas apa yang diucapkan dan sangat serius menjawab setiap pertanyaan yang peneliti ajukan padanya.<sup>87</sup> Selengkapnya, berikut penuturannya:

“Saat saya dinyatakan sah menjadi istri bang Zainollah, saat itu pula saya berkomitmen akan selalu berusaha untuk menjadi istri yang baik dan sholehah buatnya secara agama. Begitulah ajaran Islam yang diajarkan oleh kedua orang tua saya. Walaupun di hati kecil saya, saat itu tidak ada rasa cinta di hati saya untuknya, karena bang Zainollah adalah suami pilihan kedua orang tua saya. Bagi saya, biarkan cinta mengalir seiring dengan hidup bersamanya dalam ikatan pernikahan. Alhamdulillah selama  $\pm$  15 tahun saya mengaruhi bahtera rumah tangga bersamanya, saya merasa bahagia karena bang Zainollah melaksanakan kewajiban sebagai suami dengan sangat baik. Saat ia berbicara sangat santun (*abesah*; bahasa halus orang Madura) kepada saya, saya pun mengimbanginya. Di saat saya salah, ia pun menasihati saya dengan tidak menyinggung perasaan saya, sehingga saya merasa nyaman bersamanya. Di awal-awal menjalani kehidupan rumah tangga bersamanya, jujur saya merasa kaku,

---

<sup>86</sup> Data ini diambil dari kutipan akta nikah No: 170/59/V/2005

<sup>87</sup> Observasi dilakukan pada saat berkunjung ke tempat tinggal Zainollah+ Fathiyaturrahmah pada hari Kamis, 16 Januari 2020, jam 12:00-12:30 Wib.

namun lambat laun, saya saling bertukar pikiran, pendapat dan diskusi kecil, sehingga saya tidak merasakan perbedaan usia yang cukup jauh dengan suami berpengaruh terhadap keharmonisan rumah tangga. Justru buat saya, yang sangat mempengaruhi keharmonisan rumah tangga itu di saat keduanya tidak ada rasa saling memiliki, saling perhatian, saling mengerti. Terlebih tidak dituntun oleh ajaran agama Islam, bagaimana membangun keluarga *sakinah mawaddah warohmah* dengan menjunjung tinggi hak dan kewajiban masing-masing sebagai suami istri. Satu hal lagi, dalam membina rumah tangga yang harmonis, kami selalu bisa menyesuaikan diri dengan kondisi keluarga kita. Misalnya dalam hal keuangan, suami saya selalu terbuka dengan saya, sehingga saya tidak menuntut lebih terhadap kemampuan memberikan nafkah suami kepada saya sebagai istri”.<sup>88</sup>

Pernyataan dari Fathiyaturrahmah, secara pribadi peneliti menilai keluarga ini sungguh luar biasa, karena rumah tangganya dibangun dengan kesadaran beragama yang kuat, sehingga walaupun pernikahannya tidak diawali dengan rasa saling cinta, rumah tangganya tetap berjalan secara harmonis. Sejalan dengan apa yang disampaikan Zainollah kepada peneliti.

Berikut penuturannya:

“Alhamdulillah sampai sekarang kondisi rumah tangga saya baik-baik saja dan tidak ada masalah yang berarti, serta jauh dari ketidakharmonisan, walaupun ada masalah, saya komunikasikan dengan istri saya yang tidak bisa jadi konsumsi publik, karena kondisi pernikahan adalah privasi. Sejauh ini istri saya tidak pernah menyinggung soal perbedaan usia kepada saya, dan rasanya itu tidak berpengaruh padanya. Sejauh saya melaksanakan hak dan kewajiban sebagai suami, maka insya allah keluarga saya akan tetap utuh dan berjalan secara harmonis”. Amieeen...!!!<sup>89</sup>

#### 4. Pasangan suami istri Badrus Samsi dan Noviatu Rahmah

Awal menikah pasangan ini pada tahun 2019. Jadi umur pernikahannya sudah memasuki  $\pm$  1 tahun.<sup>90</sup> dan belum dikaruniai

<sup>88</sup> Fathiyaturrahmah, Warga Desa Polagan, (wawancara langsung pada tanggal 16 Januari 2020)

<sup>89</sup> Zainollah, Warga Desa Polagan, (wawancara langsung pada tanggal 16 Januari 2020)

<sup>90</sup> Data ini diambil dari kutipan akta nikah No: 0104/029/VI/2019

keturunan. Sesuai pengakuan Noviatu Rahmah kepada peneliti, dalam kelangsungan rumah tangganya selama  $\pm$  1 tahun ini berjalan tidak harmonis, ia sering berselisih paham dengan suaminya. Kondisi ini didukung hasil observasi yang peneliti lakukan saat berkunjung ke rumahnya di waktu melakukan wawancara. Peneliti perhatikan, wajahnya seperti orang yang tertekan dan tampak ada kekesalan di wajahnya.<sup>91</sup> Setelah peneliti menanyakan bagaimana kondisi rumah tangganya, ia menyatakan saya baru bertengkar dengan suami saya”. Selengkapnya, berikut transkrip wawancaranya:

“Sepertinya rumah tangga saya jauh dari kata harmonis mbak....apalagi saya tidak mencintai suami saya, barusan saja saya bertengkar dengan suami saya, karena saya sebenarnya masih tidak ingin menikah, umur saya masih muda, sebenarnya saya masih ingin melanjutkan pendidikan formal saya, cuman karena saya dipaksa dinikahkan oleh orang tua saya, karena saya ketahuan berpacaran. Mungkin sudah takdir saya begini mbak, saya hanya bisa pasrah. Secara pribadi, saya belum bisa menyesuaikan diri dengan suami saya, karena mungkin tidak ada rasa cinta di hati saya dan pernikahan saya baru menginjak 1 tahunan. Mungkin saya masih butuh waktu”.<sup>92</sup>

Setelah dikonfirmasi kepada suami dari Noviatu Rahmah, yaitu Badrus Samsi membenarkan hal tersebut. Untuk lebih jelasnya berikut transkrip wawancaranya:

“Selama kurang lebih 1 tahun saya menjalani kehidupan rumah tangga dengan istri saya, saya tidak *sarmo* mbak.... saya keseringan berselisih paham dengannya mbak... sifat kekanak-kanakannya tidak bisa saya imbangi atau saya tidak menyesuaikan diri dengannya. Jika saya nasihatkan malah dipandang keliru, repot kan mbak. Atas sikap istri saya, saya sempat pulang ke rumah saya. Namun saya diparakan oleh mertua saya untuk kembali ke rumahnya. Kalau bukan karena

<sup>91</sup> Observasi dilakukan pada saat berkunjung ke tempat tinggal Badrus Samsi+ Noviatu Rahmah pada hari Jumat, 17 Januari 2020, jam 09:00-09:30 Wib.

<sup>92</sup> Noviatu Rahmah, Warga Desa Polagan, (wawancara langsung pada tanggal 17 Januari 2020)

*pelak* (kebaikan) mertua saya, mungkin saya sudah cerai, walaupun awal saya menikahinya karena saya menyukainya”.<sup>93</sup>

##### 5. Pasangan suami istri Akhmad Junaidi dan Ernawati

Awal menikah pasangan ini pada tahun 1999. Jadi umur pernikahannya sudah memasuki  $\pm$  21 tahun.<sup>94</sup> Dari hasil hubungan perkawinan ini, keduanya dikarunai 3 anak. Sesuai pengakuan Ernawati kepada peneliti, dalam kelangsungan rumah tangganya selama  $\pm$  21 tahun berjalan secara harmonis, karena suaminya dianggap telah memenuhi nafkah lahir dan batinnya, sehingga ia merasa bahagia dan selisih umur  $\pm$  10 tahun di antara keduanya tidak mempengaruhi keharmonisan rumah tangganya. Kondisi ini didukung hasil observasi yang peneliti lakukan saat berkunjung ke rumahnya di waktu melakukan wawancara. Peneliti perhatikan, anggota keluarga (anak-anak) yang ada di rumahnya, tampak riang, ceria dan gembira bermain bersama. Sedangkan informan Ernawati, dari sisi nafkah lahir dan batin sudah terpenuhi dan sangat tampak di wajahnya, ada kebanggaan tersendiri telah menjadi istri Akhmad Junaidi.<sup>95</sup> Selengkapnya, berikut penuturannya:

“Alhamdulillah sejauh ini, selama  $\pm$  21 tahun kelangsungan kehidupan rumah tangga saya dengan Mas Junaidi baik-baik saja, tidak ada masalah yang patut diperhitungkan. Apalagi selama ini, suami saya selalu bisa memenuhi kebutuhan saya dan anak-anak, terutama soal kebutuhan ekonomi, sehingga saya merasa bahagia menikah dengannya, walau usia saya dengan Mas Junaidi terpaut cukup jauh, yaitu  $\pm$  10 tahun dan itu tidak mempengaruhi keharmonisan rumah tangga saya”. Jika ditanya soal penyesuaian diri dengan suami saya, justru kebanyakan suami saya yang

<sup>93</sup> Badrus Syamsi, Warga Desa Polagan, (wawancara langsung pada tanggal 17 Januari 2020)

<sup>94</sup> Data ini diambil dari kutipan akta nikah No: 229/37/81/1999

<sup>95</sup> Observasi dilakukan pada saat berkunjung ke tempat tinggal Akhmad Junaidi+ Ernawati pada hari Selasa, 18 Februari 2020, jam 12:00-12:30 Wib.



menyesuaikan keinginan saya, segala kebutuhan nafkah lahir saya selalu dipenuhi saya, kebutuhan batin saya juga selalu dipenuhi suami saya, sehingga saya merasa bahagia bersamanya”.<sup>96</sup>

Dalam keterangan yang lain, Junaidi menambahkan. Selengkapnya berikut transkrip wawancaranya:

“Sebagai seorang suami, sudah sepantasnya memberikan penghidupan dan perlindungan bagi keluarganya. Sudah bukan rahasia umum mbak.... Jika suatu keluarga tidak dapat hidup tanpa uang, walaupun uang bukanlah segala-galanya. Namun segala kebutuhan rumah tangga yang beraneka ragam macamnya bisa terpenuhi jika ekonominya lancar. Bahkan faktor ekonomi ini bisa membuat kelangsungan kehidupan keluarga menjadi tenang dan tentram. Alhamdulillah selama ini istri saya dan anak-anak merasa tercukupi, sehingga faktor umur dengan selisih  $\pm 10$  tahun dengan istri saya tidak mempengaruhi kelangsungan hidup keluarga saya”.<sup>97</sup>

#### 6. Pasangan suami istri Samanhudi dan Yuni Patmawati

Awal menikah pasangan ini pada tahun 2008. Jadi umur pernikahannya sudah memasuki  $\pm 12$  tahun.<sup>98</sup> Dari hasil hubungan perkawinan ini, keduanya dikarunai 1 anak. Sesuai pengakuan Yuni Patmawati kepada peneliti, dalam kelangsungan rumah tangganya selama  $\pm 12$  tahun berjalan tidak harmonis, apalagi di awal-awal pernikahannya, ia menjalaninya dengan penuh keterpaksaan dan merasa tidak percaya diri bersanding dengannya, karena umur suaminya yang terpaut cukup jauh, yaitu  $\pm 18$  tahun. Ditambah ia merasa kurang bergairah saat ini berhubungan intim dengannya, karena sering tidak terpuaskan. Kondisi ini didukung hasil observasi yang peneliti lakukan saat berkunjung ke rumahnya di waktu melakukan wawancara. Peneliti perhatikan, wajahnya seperti orang yang

<sup>96</sup> Ernawati, Warga Desa Polagan, (wawancara langsung pada tanggal 18 Februari 2020)

<sup>97</sup> Akhmad Junaidi, Warga Desa Polagan, (wawancara langsung pada tanggal 18 Februari 2020)

<sup>98</sup> Data ini diambil dari kutipan akta nikah No: 52/15/V/2008

tidak bahagia dan tidak mempunyai rasa memiliki suaminya.<sup>99</sup>

Selengkapnya, berikut penuturannya:

“Saya akui perbedaan umur yang cukup jauh dengan suami saya, yaitu  $\pm$  18 tahun, membuat saya merasa menjadi perempuan yang tidak laku, apalagi statusnya waktu itu duda beranak 1. Kalau bukan karena perjudohan dari orang tua, saya tidak menginginkan pernikahan ini. Saya aslinya merasa malu kepada tetangga bahkan ke teman-teman seumuran saya, Selama menjalani kehidupan rumah tangga bersamanya semenjak tahun 2008 dan sekarang sudah memasuki umur  $\pm$  12 tahun, saya jarang berjalan bersanding dengannya, karena saya merasa malu dan tidak percaya diri. Saat ini saya pisah ranjang dengannya, mungkin itu lebih baik, karena saya merasa kurang bergairah akhir-akhir ini saat berhubungan intim dengan suami saya, karena saya sering tidak terpuaskan. Jadi suami saya belum bisa menyesuaikan diri dari aspek kepuasan seksual saya”.<sup>100</sup>

Samanhudi, menambahkan dalam keterangannya, terkait dengan kelangsungan kehidupan rumah tangganya dengan Yuni Patmawati, bahwa ia lebih memilih pulang ke rumahnya dan pisah ranjang dengannya untuk saat ini. Selengkapnya berikut transkrip wawancaranya:

“Saya sebenarnya merasa berat untuk menceritakan masalah ini kepada siapapun, karena ini aib keluarga saya, tetapi karena sudah terlanjur parah, saya bersedia mengakui bahwa, selama saya menjalani rumah tangga dengannya, saya seringkali tidak dianggap sebagai suaminya, saya sering bertengkar dalam hal-hal sepele, dan itu bisa saya tolerir. Selama ini saya cukup sabar menghadapi sikapnya yang acuh tak acuh dengan saya. Dan alhamdulillah semenjak dia hamil dan mempunyai anak dari pernikahan saya dengannya, sikap acuh tak acuhnya sudah mulai menurun. Saat itu saya sangat bahagia. Namun petaka terjadi dalam kehidupan rumah tangga saya. Saat ia ketahuan berselingkuh dengan laki-laki lain. Teganya, ia main *serong* dengan laki-laki lain di belakang saya. Saya tahu itu dari pesan WhatsAppnya yang begitu fulgar obrolannya, akhirnya karena saya mengetahui itu, saya langsung memarahinya, dan terlibat cekcok yang sangat panjang, dan saya sempat menampar mukanya sampai saya dilerai dengan mertua saya, karena saya masih satu rumah

<sup>99</sup> Observasi dilakukan pada saat berkunjung ke tempat tinggal Samanhudi+ Yuni Patmawati pada hari Kamis, 20 Februari 2020, jam 12:00-12:30 Wib.

<sup>100</sup> Yuni Patmawati, Warga Desa Polagan, (wawancara langsung pada tanggal 20 Februari 2020)

dengan mertua saya. Akhirnya pun saya menghentikan pertengkaran itu yang pemicunya perselingkuhan, tetapi saya langsung pulang dari rumah. Sempat dalam beberapa hari saya diparain oleh mertua saya ke rumahnya, namun karena hati saya masih kesal dan marah waktu itu, saya hanya bilang kepada mertua saya, saya belum bisa mengambil keputusan dan ingin menenangkan pikiran saya dulu. Sampai sekarang saya sudah pisah rumah dengan istri saya selama ± 2 bulanan. Saya masih tidak habis pikir sampai sekarang, karena istri saya belum minta maaf kepada saya atas perselingkuhannya dan merasa benar sendiri”. Untuk konteks ini, mungkin saya belum bisa menyesuaikan diri atas gairah seksual saya, karena saya sudah tua sedangkan istri saya masih muda, sehingga libidonya masih tinggi”.<sup>101</sup>

#### 7. Pasangan suami istri Fathorrasid dan Titik Endang Yuliana

Awal menikah pasangan ini pada tahun 2015. Jadi umur pernikahannya sudah memasuki ± 5 tahun.<sup>102</sup> Dari hasil hubungan perkawinan ini, keduanya dikarunai 1 anak. Sesuai pengakuan Titik Endang Yuliana kepada peneliti, dalam kelangsungan rumah tangganya selama ± 5 tahun berjalan secara harmonis, karena suaminya dianggap telah memenuhi hak dan kewajibannya sebagai suami, sehingga ia merasa bersyukur dan bahagia menikah dengannya, sehingga selisih umur ± 10 tahun di antara keduanya tidak mempengaruhi keharmonisan rumah tangganya. Kondisi ini didukung hasil observasi yang peneliti lakukan saat berkunjung ke rumahnya di waktu melakukan wawancara. Peneliti perhatikan, di antara keduanya (Fathorrasid dan Titik Endang Yuliana) penuh kemesraan dan rasa memiliki.<sup>103</sup> Selengkapnya, berikut penuturannya:

“Alhamdulillah keluarga saya dalam kurun waktu kurang lebih 5 tahun, baik-baik saja, justru saya merasa bersyukur kepada Allah,

<sup>101</sup> Samanhudi, Warga Desa Polagan, (wawancara langsung pada tanggal 20 Februari 2020)

<sup>102</sup> Data ini diambil dari kutipan akta nikah No: 0103/03/IX/2015

<sup>103</sup> Observasi dilakukan pada saat berkunjung ke tempat tinggal Fathorrasid+ Titik Endang Yuliana pada hari Selasa, 03 Maret 2020, jam 09:00-09:30 Wib.

karena suami saya telah memenuhi hak dan kewajibannya sebagai suami, sehingga saya merasa bahagia dengannya. Untuk selisih umur dengannya, yaitu  $\pm 10$  tahun dari awal saya memang tidak mempersoalkan itu, apalagi saya dengan suami saya memang saling mencintai. Saya hanya meminta kepadanya untuk selalu menyayangi saya dan menjadikan saya selalu bahagia bersama anak saya. Dan alhamdulillah ia menunaikannya. Walaupun perbedaan usia kita cukup jauh, tapi alhamdulillah kita bisa saling menyesuaikan diri, sehingga dalam membina rumah tangga yang harmonis cukup mudah”<sup>104</sup>.

Tidak jauh berbeda dengan pengakuan Fathorrasid kepada peneliti, bahwa ia sangat mencintai dan menyayangi istri dan anaknya, sehingga apapun yang membuat hatinya senang dan bahagia, ia akan melakukannya. Selisih umur dengan istrinya, yaitu  $\pm 10$  tahun tidak membuat hubungan dengan istrinya menjadi kaku. Selengkapnya berikut transkrip wawancaranya:

“Selisih umur dengan istri saya, yaitu  $\pm 10$  tahun tidak membuat hubungan dengan istri saya menjadi kaku. Justru istri saya mengimbangi saya, mengimbangi jalan pikiran saya, dan sebaliknya, saya selalu saling tukar pikiran dalam hal apapun dengan istri saya. Sikap itu yang membuat saya tambah mencintainya. Ia sangat dewasa dalam bersikap, sehingga saya selalu merasa nyaman bersamanya. Alhamdulillah saya bersyukur kepada Allah karena sudah memiliki istri saya seutuhnya, ditambah pernikahan saya dengannya dikaruniani anak”. Saya rasa keluarga saya sangat bahagia sejauh ini”<sup>105</sup>.

#### 8. Pasangan suami istri Yusuf Adam dan Erni Suwarni

Awal menikah pasangan ini pada tahun 2004. Jadi umur pernikahannya sudah memasuki  $\pm 16$  tahun.<sup>106</sup> Dari hasil hubungan perkawinan ini, keduanya dikarunai 1 anak. Sesuai pengakuan Erni Suwarni

<sup>104</sup> Titik Endang Yuliana, Warga Desa Polagan, (wawancara langsung pada tanggal 03 Maret 2020)

<sup>105</sup> Fathorrasid, Warga Desa Polagan, (wawancara langsung pada tanggal 03 Maret 2020)

<sup>106</sup> Data ini diambil dari kutipan akta nikah No: 39/08/V/2004

kepada peneliti, dalam kelangsungan rumah tangganya selama  $\pm$  16 tahun berjalan secara harmonis, karena kedewasaan dan kesungguhan cinta suaminya mampu menepis anggapan banyak orang bahwa selisih usia istri lebih tua dari suami dapat mempengaruhi keharmonisan rumah tangga. Kondisi ini didukung hasil observasi yang peneliti lakukan saat berkunjung ke rumahnya di waktu melakukan wawancara. Peneliti perhatikan, informan Erni Suwarni sangat menghormati suaminya, santun dalam berbicara, walaupun usia suaminya lebih muda darinya.<sup>107</sup> Selengkapnya, berikut transkrip wawancaranya:

“Saya akui sempat tidak percaya bahwa Mas Adam akan menjadi suami saya, karena secara dia kan masih perjaka tulen dan saya sudah menjanda, ditambah umur saya lebih tua darinya  $\pm$  10 tahun. Alhamdulillah saya merasa bersyukur kepada Allah, karena dipertemukan dengan Mas Adam, karena kedewasaan dan kesungguhan cintanya mampu menepis anggapan banyak orang bahwa selisih usia istri lebih tua dari suami dapat mempengaruhi keharmonisan rumah tangga. Selama menjalani kehidupan rumah tangga dengannya, kurang lebih 16 tahun. saya *fine fine* aja. Tidak mudah menjalani kehidupan berkeluarga untuk yang kedua kalinya. Status saya kan sudah janda mati dulu, waktu dinikahi mas Adam, saya dituntut untuk menyesuaikan diri dengannya, tidak mungkin kemudian saya menyamakan mas adam dengan almarhum suami saya. Jadi kebiasaan-kebiasaan yang dulu waktu hidup sama almarhum suami saya, saya hilangkan total, dan menyesuaikan dengan kebiasaan-kebiasaan yang dibangun oleh Mas Adam sebagai suami saya yang baru. Dan alhamdulillah, di mata saya mas Adam adalah sosok suami yang baik, sosok ayah yang baik untuk anaknya. Selama ini saya merasa bahagia bersamanya, semoga pernikahan saya tetap *langgeng* sampai maut memisahkan kita”.<sup>108</sup>

Pengakuan dari Erni Suwarni selaras dengan pengakuan Yusuf Adam kepada peneliti, bahwa kelangsungan hidup rumah tangga dengan

<sup>107</sup> Observasi dilakukan pada saat berkunjung ke tempat tinggal Yusuf Adam+ Erni Suwarni pada hari Kamis, 05 Maret 2020, jam 07:30-08:00 Wib.

<sup>108</sup> Erni Suwarni, Warga Desa Polagan, (wawancara langsung pada tanggal 05 Maret 2020)

istrinya berjalan dengan harmonis. Umur istrinya yang lebih tua  $\pm$  10 tahun darinya tidak mempengaruhi keharmonisan rumah tangganya. Selengkapnya berikut transkrip wawancaranya:

“Sebenarnya, perbedaan umur itu bukan faktor utama yang mempengaruhi keharmonisan rumah tangga mbak Fatim..... Sejauh suami istri saling mencintai dan saling melengkapi itu tidak jadi persoalan. Umur istri saya aja selisih 10 tahun lebih tua dengan saya, terus janda lagi, tapi saya tidak mempersoalkan soal itu, dan keluarga saya *welcome* semua, karena ini jalan hidup saya, apalagi jika saya jalan bersama, tidak tampak istri saya lebih tua, istri saya kan cantik.. hee... siapa yang tau ayo.....kalau kita tidak mengumumkannya heee... Alhamdulillah, walau istri saya lebih tua dari saya, tidak tampak sikap mendominasi darinya, justru istri saya tampak menghormati saya karena saya suaminya. Intinya jika dalam sebuah keluarga, ada perasaan saling membutuhkan, saling mengisi, maka kaharmonisan pun akan diraih mbak fatim... itu aja rumusnya dari saya..”<sup>109</sup>

#### 9. Pasangan suami istri Moh. Farid dan Sosilawati

Awal menikah pasangan ini pada tahun 2017. Jadi umur pernikahannya sudah memasuki  $\pm$  3 tahun<sup>110</sup> dan belum dikaruniai keturunan. Sesuai pengakuan panjang Sosilawati kepada peneliti, dalam kelangsungan rumah tangganya selama  $\pm$  3 tahun berjalan biasa-biasa aja tanpa ada masalah. Namun dalam 1 tahun terakhir ini berjalan tidak harmonis, disebabkan ia divonis dokter mengalami masa *menopause* yang tidak bisa memiliki keturunan, ditambah lagi keluarga suaminya yang kerap kerap kali menyinggungnya soal umurnya yang lebih tua dari suaminya dan kerap kali menanyakan soal teturunan. Kondisi ini didukung hasil observasi yang peneliti lakukan saat berkunjung ke rumahnya di waktu melakukan

<sup>109</sup> Yusuf Adam, Warga Desa Polagan, (wawancara langsung pada tanggal 05 Maret 2020)

<sup>110</sup> Data ini diambil dari kutipan akta nikah No: 0037/001/III/2017

wawancara. Peneliti perhatikan, wajahnya seperti orang yang penuh dengan keputusasaan dan penuh kekecewaan mengingat kondisi rumah tangganya. Bahkan ia sempat meneteskan air mata.<sup>111</sup> Selengkapnya, berikut penuturannya:

“Awal-awal pernikahan saya dengan mas Farid berjalan biasa-biasa aja. Saya bisa menyesuaikan diri dengan suami saya. Suami saya pun begitu, karena kita saling mencintai. Namun masalah muncul dalam 1 tahun terakhir ini, masalah yang membuat saya tidak bisa berfikir jauh. Jujur saya akui, berat rasanya menjadi seorang perempuan yang secara medis divonis tidak bisa memiliki keturunan. Selama kurang lebih 1 tahun ini, saya sudah tidak merasakan *haid*, awalnya saya kira itu tanda-tanda kehamilan saya, ternyata saya tunggu-tunggu sampai satu tahun tidak kunjung hamil, setelah saya konsultasi ke Bidan setempat bersama suami saya, ternyata saya mengalami penyakit *menopause* dini dan katanya dokter tidak akan hamil. Waktu itu perasaan saya campur aduk, ditambah saat melihat raut muka suami saya, tampak kecewa berat. Awalnya saya berdua sepakat untuk tidak menceritakan masalah ini kepada mertua saya, tetapi karena ibu mertua saya kerap kali menanyakan soal keturunan, akhirnya saya dan suami saya bercerita kepada mertua saya bahwa saya memiliki penyakit *menopause* dini dan kemungkinan besar tidak akan memiliki keturunan. Sontak ibu mertua saya kaget dan menyinggung kembali soal ketidaksetujuannya beliau saat pertama kali mas Farid ingin menikahi saya. Waktu itu saya menangis, karena tidak bisa menyimpan rasa sedih saya sebagai istri yang tidak bisa memiliki keturunan. Saat itu hubungan saya dengan mertua saya menjadi kaku kembali, saya tidak pandai lagi mengambil hati mertua saya untuk tetap menerima saya apa adanya. Sejak saat itu saya dihantui rasa bersalah dan akhirnya saya lebih memilih pergi ke rumah orang tua saya dan pisah ranjang dengan Mas farid sampai saat ini”<sup>112</sup>.

Setelah peneliti konfirmasi ke Moh. Farid, ia membenarkan bahwa saat ini ia sekarang pisah ranjang dengan istrinya, namun belum bercerai, karena ia tidak tega menceraikannya, karena gara-gara penyakit yang dideritanya. Selengkapnya, berikut penuturannya:

<sup>111</sup> Observasi dilakukan pada saat berkunjung ke tempat tinggal Sosilawati pada hari Jumat, 06 Maret 2020, jam 09:00-09:30 Wib.

<sup>112</sup> Sosilawati, Warga Desa Polagan, (wawancara langsung pada tanggal 06 Maret 2020)

“Rumah tangga saya, berada diujung tanduk, istri saya minggat dari rumah saya, karena ia merasa bersalah atas kondisinya saat ini. Di tambah orang tua saya, yang sudah tidak menginginkannya dia lagi berada di tengah-tengah keluarga saya, karena ia tidak bisa memiliki keturunan, sedangkan ibu saya segera meminang cucu dari saya. Dan memang sebelumnya, orang tua saya tidak setuju saya menikah dengan istri saya, karena umur istri saya lebih tua dari saya selisih  $\pm$  10 tahun. Dalam posisi ini, jujur saya bingung, di satu sisi saya juga menginginkan keturunan, di sisi lain saya masih mencintai istri saya. Di tambah ibu saya menyuruh saya untuk segera menceraikannya. Saya sempat mendatangi rumah istri saya dan bermaksud membawanya kembali ke rumah saya, cuman istri saya tidak mau. Bahkan saya meminta tolong Ibu mertua saya untuk membujuknya, karena Bapak mertua saya sudah meninggal, tetapi tetap tidak berhasil. Akhirnya saya pulang lagi ke rumah”.<sup>113</sup>

#### 10. Pasangan suami istri Aga Haitari dan Ismawati

Awal menikah pasangan ini pada tahun 2012. Jadi umur pernikahannya sudah memasuki  $\pm$  8 tahun.<sup>114</sup> Sesuai pengakuan Ismawati kepada peneliti, dalam kelangsungan rumah tangganya selama  $\pm$  8 tahun berjalan baik-baik saja, dan bisa dikatakan tidak ada masalah, hanya saja dari pernikahannya belum dikaruniai keturunan. Kondisi ini didukung hasil observasi yang peneliti lakukan saat berkunjung ke rumahnya di waktu melakukan wawancara. Peneliti perhatikan, pasangan ini masih mempunyai komitmen yang kuat, walau belum dikarunia keturunan dan tidak tampak saling menyalahkan atas kondisi keluarganya. Bahkan saling menguatkan dan masih menyimpan harapan untuk mempunyai keturunan.<sup>115</sup> Selengkapnya, berikut penuturannya:

“Jika ditanya bagaimana penyesuaian saya sebagai istri yang lebih tua dari suami saya  $\pm$  12 tahun dalam membina rumah tangga yang

<sup>113</sup> Moh. Farid, Warga Desa Polagan, (wawancara langsung pada tanggal 06 Maret 2020)

<sup>114</sup> Data ini diambil dari kutipan akta nikah No: 99/II/VII/2012

<sup>115</sup> Observasi dilakukan pada saat berkunjung ke tempat tinggal Aga Haitari+ Ismawati pada hari Sabtu, 14 Maret 2020, jam 09:00-09:30 Wib.



harmonis. Jawabannya sederhana, kuncinya adalah mempunyai rasa saling cinta, sehingga proses penjajakan, pengenalan dan penyatuan emosi dengan sendirinya akan terbina. Jika semua itu terlaksana dengan baik, maka selisih usia saya dengan suami saya, yang lebih tua dari saya  $\pm 12$  tahun tidak mempengaruhi terhadap keharmonisan rumah tangga saya.....karena dari awal saya dengan suami saya tidak mempersoalkan soal itu, kita sekeluarga sudah sama-sama saling menerima, hanya saja dari pernikahan saya dengan suami saya sampai saat ini belum dikarunia keturunan. Sempat saya dan suami periksa ke dokter, alhamdulillah kata dokter, dua-duanya tidak ada masalah, mungkin belum dikasih aja sama Allah, saya berharap masih bisa hamil dan mempunyai keturunan, walaupun umur saya sudah memasuki  $\pm 41$  tahun, sehingga keluarga saya menjadi lengkap”.<sup>116</sup>

Tidak jauh berbeda dengan apa yang dinyatakan Aga Haitari kepada peneliti, bahwa kelangsungan kehidupan rumah tangga saya dengan istri saya berjalan secara harmonis, hanya saja belum dikarunia keturunan.

Selengkapnya berikut penuturannya dalam transkrip wawancaranya:

“Bagi saya urusan umur istri saya yang lebih tua dari saya  $\pm 12$  tahun itu tidak mempengaruhi sama sekali terhadap keharmonisan rumah tangga saya. Justru walaupun usia istri saya lebih tua, ia tidak melupakan kewajibannya sebagai istri, ia tetap menghormati saya, karena saya suaminya, sehingga rasa cinta saya terhadapnya semakin bertambah dengan segala kondisinya dan saya sudah berkomitmen dengannya untuk selalu hidup bersama dengannya, apapun yang akan terjadi. Untuk keturunan, saat ini, kita memang belum dikasih sama Allah, namun saya berfikir positif sebagai suami untuk terus berikhtiar dan berharap suatu saat nanti akan diberikan keturunan atas pernikahan kami. Amieen...!!!”.<sup>117</sup>

Berdasarkan uraian paparan data terhadap 10 pasangan suami istri yang terpaut usia cukup jauh di Desa Polagan Galis Pamekasan tersebut di atas, dalam kelangsungan kehidupan rumah tangganya, (1) ada yang berjalan secara harmonis, artinya suami istri telah melakukan kerja sama yang baik dalam hal

<sup>116</sup> Ismawati, Warga Desa Polagan, (wawancara langsung pada tanggal 14 Maret 2020)

<sup>117</sup> Aga Haitari, Warga Desa Polagan, (wawancara langsung pada tanggal 14 Maret 2020)

penyesuaian diri dengan kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki pasangan, sehingga mampu membina keharmonisan rumah tangganya, walaupun perbedaan usia diantara keduanya terpaut cukup jauh. (2) ada yang berjalan tidak harmonis, artinya suami istri tidak berhasil menjalin kerja sama yang baik dalam hal penyesuaian diri dengan kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki pasangan, sehingga tidak mampu membina keharmonisan rumah tangganya, karena perbedaan usia diantara keduanya terpaut cukup jauh. Rinciannya sebagai berikut:

1. Pasangan suami istri Jumali Rahem dan Nazalatur Rahmah dengan selisih usia  $\pm 14$  tahun (lebih tua suami). Dalam kelangsungan kehidupan rumah tangganya berjalan tidak harmonis. Pasangan ini tidak ada rasa saling memiliki. Istri tidak ada rasa cinta, istri penuh keterpaksaan dalam menjalani kehidupan rumah tangganya (karena dijodohkan) dan ada keinginan bercerai dari istri, namun berkat ikut campur orang tua, perceraianpun tidak terjadi, sehingga penyesuaian diri pasangan suami istri tidak berjalan dengan baik dalam membina keharmonisan rumah tangga.
2. Pasangan suami istri Siswaji dan Melisha Astutik dengan selisih usia  $\pm 14$  tahun (lebih tua suami). Dalam kelangsungan kehidupan rumah tangganya berjalan secara harmonis. Pasangan ini saling mencintai, istri bisa mengimbangi cara befikir suami yang lebih tua darinya (14 tahun). Pasangan ini saling memenuhi hak dan kewajibannya, sehingga penyesuaian diri pasangan suami istri berjalan dengan baik dalam membina keharmonisan rumah tangga.

3. Pasangan suami istri Zainollah dan Fathiyaturrahmah dengan selisih usia  $\pm$  14 tahun (lebih tua suami). Dalam kelangsungan kehidupan rumah tangganya berjalan secara harmonis, walaupun tidak didasari rasa saling cinta. Namun rumah tangganya dibangun dengan kesadaran beragama yang kuat dan penuh pengertian di antara keduanya, sehingga penyesuaian diri pasangan suami istri berjalan dengan baik dalam membina keharmonisan rumah tangga.
4. Pasangan suami istri Badrus Samsi dan Noviatu Rahmah dengan selisih usia  $\pm$  10 tahun (lebih tua suami). Dalam kelangsungan kehidupan rumah tangganya berjalan tidak harmonis. Pasangan ini keseringan berselisih paham. Istri masih belum ada keinginan untuk menikah, sehingga istri penuh keterpaksaan dalam menjalani kehidupan rumah tangganya (karena dijodohkan). Istri masih di bawah umur (sifat kekanak-kanakannya masih sangat nampak) dan suami belum bisa mengimbangi sifat tersebut. Sempat ingin bercerai, namun karena bantuan orang tua, akhirnya keluarganya bisa diselamatkan, sehingga penyesuaian diri pasangan suami istri tidak berjalan dengan baik dalam membina keharmonisan rumah tangga.
5. Pasangan suami istri Akhmad Junaidi dan Ernawati dengan selisih usia  $\pm$  10 tahun (lebih tua suami). Dalam kelangsungan kehidupan rumah tangganya berjalan secara harmonis. Pasangan ini saling mencintai, istri bisa mengimbangi cara berfikir suami yang lebih tua darinya (10 tahun). karena didasari rasa saling mencintai. Suami dapat memenuhi nafkah lahir dan batin sang istri, sehingga keduanya merasa bahagia, sehingga

penyesuaian diri pasangan suami istri berjalan dengan baik dalam membina keharmonisan rumah tangga.

6. Pasangan suami istri Samanhudi dan Yuni Patmawati dengan selisih usia  $\pm$  18 tahun (lebih tua suami). Dalam kelangsungan kehidupan rumah tangganya berjalan tidak harmonis. Pasangan ini tidak ada rasa saling memiliki. Istri tidak ada rasa cinta, istri penuh keterpaksaan dalam menjalani kehidupan rumah tangganya (karena dijodohkan) apalagi di awal-awal pernikahannya, sang istri menjalaninya dengan penuh keterpaksaan dan merasa tidak percaya diri bersanding dengan sang suami, karena umur suaminya yang terpaut cukup jauh, yaitu  $\pm$  18 tahun. Ditambah sang istri merasa kurang bergairah saat berhubungan intim dengannya, karena sering tidak terpuaskan. Pasangan ini sekarang pisah rumah dan ranjang, karena sang istri ketahuan berselingkuh dengan laki-laki lain, sehingga penyesuaian diri pasangan suami istri tidak berjalan dengan baik dalam membina keharmonisan rumah tangga.
7. Pasangan suami istri Fathorrasid dan Titik Endang Yuliana dengan selisih usia  $\pm$  10 tahun (lebih tua suami). Dalam kelangsungan kehidupan rumah tangganya berjalan secara harmonis. Pasangan ini saling mencintai, istri bisa mengimbangi cara befikir suami yang lebih tua darinya (10 tahun), karena didasari rasa saling mencintai. Suami dapat memenuhi nafkah lahir dan batin sang istri, sehingga keduanya merasa bahagia, sehingga penyesuaian diri pasangan suami istri berjalan dengan baik dalam membina keharmonisan rumah tangga.

8. Pasangan suami istri Yusuf Adam dan Erni Suwarni dengan selisih usia  $\pm$  10 tahun (lebih tua istri). Dalam kelangsungan kehidupan rumah tangganya berjalan secara harmonis. Pasangan ini saling mencintai, saling memenuhi hak dan kewajibannya. Suami bisa mengimbangi cara befikir istri yang lebih tua darinya (10 tahun), suami bisa menerima apa adanya kondisi istri sebelumnya yang sudah menjanda. Karena kedewasaan dan kesungguhan cinta suaminya, maka mampu menepis anggapan banyak orang bahwa selisih usia istri lebih tua dari suami dapat mempengaruhi keharmonisan rumah tangga, sehingga penyesuaian diri pasangan suami istri berjalan dengan baik dalam membina keharmonisan rumah tangga.
9. Pasangan suami istri Moh. Farid dan Sosilawati dengan selisih usia  $\pm$  10 tahun (lebih tua istri). Dalam kelangsungan kehidupan rumah tangganya berjalan tidak harmonis, disebabkan sang istri divonis dokter mengalami masa *menopause* yang tidak bisa memiliki keturunan. Keluarga suaminya kerap kali menyinggung soal umurnya yang lebih tua dari suaminya dan dianggap menjadi penyebab tidak bisa memiliki teturunan. Pasangan ini sekarang pisah rumah dan ranjang, namun belum bercerai. Penyesuaian diri pasangan suami istri berjalan dengan baik, namun karena intervensi orang tua mengakibatkan pembinaan keharmonisan rumah tangga yang sudah terbangun menjadi hancur.
10. Pasangan suami istri Aga Haitari dan Ismawati dengan selisih usia  $\pm$  12 tahun (lebih tua istri). Dalam kelangsungan kehidupan rumah tangganya berjalan harmonis. Pasangan ini saling mencintai, saling memenuhi hak

dan kewajibannya. Suami bisa mengimbangi cara befikir istri yang lebih tua darinya (12 tahun). Pasangan Suami istri ini mempunyai komitmen yang kuat untuk tetap bersatu dalam kondisi apapun, walau umur pernikahannya  $\pm$  8 tahun dan belum dikarunia anak, sehingga penyesuaian diri pasangan suami istri berjalan dengan baik dalam membina keharmonisan rumah tangga.